

**PENAFSIRAN BUYA HAMKA TENTANG AYAT
KECANTIKAN**

SKRIPSI



Oleh :

**Afifah Luthfi Rohadatul Aisy
NIM. 301220004**

Dosen Pembimbing:

**Mayrina Eka Prasetyo Budi, S.Psi., M.Psi
NIP. 198304112018012001**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
2026**

**PENAFSIRAN BUYA HAMKA TENTANG AYAT
KECANTIKAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna
memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1)
pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari**

Ponorogo

Oleh :

**Afifah Luthfi Rohadatul Aisy
NIM. 301220004**

Dosen Pembimbing :

**Mayrina Eka Prasetyo Budi, S.Psi., M.Psi
NIP.198304112018012001**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Afifah Luthfi Rohadatul Aisy

NIM : 301220004

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Penafiran Buya Hamka Tentang Ayat Kecantikan

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan benar-benar hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar strata 1 (S-1) di Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Semua sumber yang saya gunakan sebagai rujukan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan penulisan skripsi yang berlaku di Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Ponorogo, 03 Maret 2026

Pembuat Pernyataan



(Afifah Luthfi Rohadatul Aisy)

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqosyah Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng
Muhammad Besari Ponorogo

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah melakukan telaah, bimbingan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Afifah Luthfi Rohadatul Aisy

NIM : 301220004

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Penafsiran Buya Hamka Tentang Ayat
Kecantikan

Bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan pada munaqasyah dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Dengan demikian, atas perhatian Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Ponorogo, 03 Maret 2026
Pembimbing



Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi
NIP. 198304112018012001

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Afifah Luthfi Rohadatul Aisy
NIM : 301220004
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Penafsiran Buya Hamka Tentang Ayat
Kecantikan

Telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing
untuk diujikan dalam ujian munaqosyah.

Ponorogo, 3 Maret 2026

Ponorogo, 3 Maret 2026

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Emar Faruq Thohir, M.S.I
NIP. 198605252020121009

Menyetujui,
Pembimbing

Mavrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi
NIP. 198304112018012001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Afifah Luthfi Rohadatul Aisy
NIM : 301220004
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Penafsiran Buya Hamka Tentang Ayat Kecantikan

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 14 April 2026

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S. Ag) pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 05 Mei 2026

Tim Penguji

- | | |
|-----------------|-----------------------------------|
| 1. Ketua Sidang | : Dr. Iswahyudi S.Ag, M.Ag |
| 2. Penguji I | : Dr. H. Ahmad Munir M.Ag |
| 3. Penguji 2 | : Mayrina Eka Prasetyo Budi M.Psi |

(.....)
(.....)
(.....)

Ponorogo, 05 Mei 2026



Mengesahkan
Dekan

Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 197401081999031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

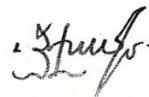
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afifah Luthfi Rohadatul Aisy
NIM : 301220004
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Penafsiran Buya Hamka Tentang Ayat
Kecantikan

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh segenap penguji. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Ponorogo, yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Ponorogo, 03 Maret 2026

Peneliti



Afifah Luthfi Rohadatul Aisy

NIM. 301220004

MOTTO

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَ أَمْوَالِكُمْ
وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَ أَعْمَالِكُمْ

Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian.” (HR. Muslim)¹



¹ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998) Jilid. 2, 4651.

ABSTRAK

Afifah Luthfi Rohadatul Aisy. 2026. *Penafsiran Buya Hamka Tentang Ayat Kecantikan*. Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing: Mayrina Eka Prasetyo Budi, S.Psi., M.Psi.

Kata Kunci: Kecantikan, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Tematik

Penelitian ini membahas konsep kecantikan dalam Al-Qur'an melalui kajian terhadap ayat-ayat yang mengandung kata kunci *hasan* dan turunannya, dengan fokus pada QS. Ali 'Imran ayat 14, QS. At-Tin ayat 4, QS. Ar-Rahman ayat 60, dan QS. Az-Zumar ayat 10. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kecenderungan masyarakat yang memaknai kecantikan secara terbatas pada aspek lahiriah, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan ayat-ayat tentang kecantikan dalam Al-Qur'an; dan (2) menganalisis penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat tersebut dalam *Tafsir Al-Azhar*.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Sumber data primer adalah Al-Qur'an dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan ayat berdasarkan tema kecantikan dan menafsirkan maknanya secara kontekstual sesuai perspektif Hamka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kecantikan dalam Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi mencakup empat dimensi utama, yaitu kecantikan lahiriah, kecantikan penciptaan, kecantikan akhlak, dan kecantikan spiritual. QS. Ali 'Imran ayat 14 menggambarkan kecantikan duniawi sebagai daya tarik yang bersifat sementara dan menjadi ujian keimanan. QS. At-Tin ayat 4 menegaskan keindahan penciptaan manusia dalam bentuk terbaik (*ahsani taqwīm*). QS. Ar-Rahman ayat 60 menunjukkan keindahan dalam akhlak melalui prinsip balasan kebaikan dengan kebaikan, sedangkan QS. Az-Zumar ayat 10 menegaskan kecantikan spiritual melalui kesabaran yang memperoleh pahala tanpa batas. Penafsiran Buya Hamka menekankan bahwa kecantikan yang hakiki adalah kecantikan yang bernilai di sisi Allah, yaitu kecantikan yang terintegrasi antara aspek lahiriah dan batiniah, serta tercermin dalam iman, akhlak, dan ketakwaan

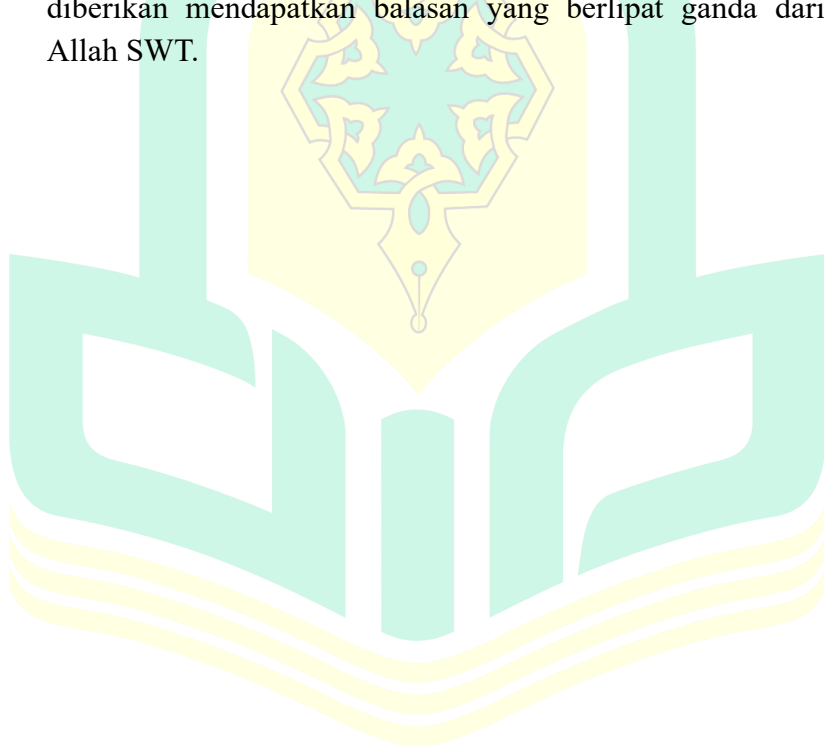
PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas izin dan pertolongan Allah SWT, skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, karya ini penulis persembahkan sebagai ungkapan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah kebersamai, mendoakan, dan menguatkan penulis dalam setiap prosesnya.

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah Suyono dan Ibu Paryati Dwi Indrayani tercinta, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan terbesar bagi penulis. Terima kasih atas segala cinta, kasih sayang, pengorbanan, doa yang tiada henti, dukungan moral maupun material, serta kesabaran dalam mendampingi setiap langkah perjuangan penulis. Semoga segala kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang senantiasa mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.
2. Kedua adik penulis, adik laki-laki saya Muhammad Rafif Habibillah dan adik bontot perempuan saya Ayana Hilyatul Nazafarin tercinta, yang selalu memberikan semangat, do'a, dan dukungan kepada penulis. Kehadiran kalian menjadi motivasi tersendiri bagi penulis untuk terus berjuang dan menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
3. Seluruh keluarga besar penulis, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas do'a, perhatian, dukungan, dan semangat yang telah diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

4. Sahabat dan teman-teman penulis, yang selalu hadir memberikan dukungan, bantuan, motivasi, serta kebersamaan yang berharga selama masa perkuliahan. Terima kasih atas segala bentuk bantuan, perhatian, dan semangat yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.



KATA PENGANTAR

Alḥamdulillahirabbi al-‘alamin, segala Puji bagi Allah SWT atas segala nikmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi yang berjudul “Penafsiran Buya Hamka Tentang Ayat Kecantikan” telah disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1 (S1) jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
2. Prof. Dr. Muh Tasrif, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.
3. Bapak Umar Faruq Thohir, M. H. I, M. S. I. selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.
4. Ibu Mayrina Eka Prasetyo Budi S.Psi., M.Psi selaku pembimbing dan seluruh jajaran dosen jurusan Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.
5. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, yang selama perkuliahan ini banyak memberikan ilmu dan dukungan kepada penulis.

TRANSLITERASI

ء	=	‘
ب	=	b
ت	=	t
ث	=	th
ج	=	j
ح	=	H}
خ	=	kh

ز	=	z
س	=	s
ش	=	sh
ص	=	s}
ض	=	d}
ط	=	t}
ظ	=	z}

ق	=	q
ك	=	k
ل	=	l
م	=	m
ن	=	n
و	=	w
هـ	=	h

د	=	d
ذ	=	dh
ر	=	r

ع	=	‘
غ	=	gh
ف	=	f

ي	=	y
---	---	---

Ta>' marbu>ta tidak ditampakkan kecuali dalam sustuman idafa, huruf tersebut ditulis t. Misalnya.

فطانة = fat}a>na; فطانة النبي = fat}a>nat al-nabi>

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	aw
أي	=	ay

او	=	u>
أي	=	i>

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *d}amma* dan huruf *ya>'* yang didahului kasra seperti tersebut dalam tabel

Bacaan Panjang

أ	=	a>
---	---	----

أي	=	i>
----	---	----

او	=	u>
----	---	----

Kata Sandang

ال	=	al-
----	---	-----

الش	=	al-sh
-----	---	-------

وال	=	wa'l-
-----	---	-------

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN DEPAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xiii
TRANSLITERASI.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	7
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II KECANTIKAN, HERMENEUTIKA DAN	
TAFSIR TEMATIK ATAU MAUDHU'I.....	18
A. Urgensi Kecantikan.....	18
B. Hermeneutika Kontekstual	23
C. Tafsir Tematik (Maudhu'i)	26

BAB III AYAT DAN PENAFSIRAN BUYA HAMKA	
TENTANG AYAT KECANTIKAN.....	33
A. Profil Singkat Buya Hamka	33
B. Ayat-Ayat Tentang Kecantikan	39
C. Penafsiran Ayat-Ayat tentang Kecantikan	46
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN BUYA HAMKA	
TENTANG KECANTIKAN.....	55
A. Analisis Ayat-Ayat Tentang Kecantikan.....	55
B. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Kecantikan	
59	
BAB V PENUTUP.....	65
DAFTAR PUSTAKA	68
BIOGRAFI SINGKAT MAHASISWA	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecantikan merupakan gagasan yang menekankan pada keindahan akhlak, ketulusan hati, dan kemurnian jiwa seseorang, bukan semata pada kecantikan fisik yang tampak dari luar. Dalam konteks perempuan, kecantikan menjadi nilai luhur yang menentukan kehormatan, kepribadian, dan kemuliaan di mata Allah Swt.¹ Islam menempatkan kecantikan ini dalam posisi yang sangat penting, karena kecantikan sejati menurut Al-Qur'an bukanlah pada rupa atau penampilan, tetapi pada hati yang bertakwa.² Keindahan lahir hanya bersifat sementara, sedangkan keindahan batin yang lahir dari akhlak mulia akan kekal dan membawa kedamaian bagi diri serta lingkungannya.³ Dengan demikian, kecantikan memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai spiritual Islam yang menekankan keseimbangan antara lahir dan batin, antara jasmani dan rohani.

Dalam pandangan Hamka, perempuan yang cantik bukanlah semata yang memiliki paras elok, melainkan yang berhati lembut, sabar, dan memiliki iman yang kuat.⁴ Melalui karyanya Tafsir al-Azhar, Hamka berupaya

¹ Nurul Hidayati, "Konsep Kecantikan dalam Perspektif Islam," *Jurnal Studi Islam*, 2 (2021), 33.

² Hamka, "Tafsir al-Azhar," (Jakarta: Gema Insani, 2007), 52.

³ Quraish Shihab, "Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat," (Bandung: Mizan, 2011), 120.

⁴ Abdul Karim, "Dimensi Akhlak dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2 (2020), 145-147.

menafsirkan keindahan bukan sebagai tampilan fisik, tetapi sebagai cerminan kepribadian yang berakar pada keimanan dan ketakwaan. Ia menegaskan bahwa hati yang bersih adalah sumber keindahan yang sesungguhnya, dan kecantikan lahir tanpa akhlak hanyalah hiasan yang rapuh.⁵ Dalam hal ini, kecantikan perempuan menjadi manifestasi dari akhlak Islami yang menuntun pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Fenomena yang berkembang di masyarakat modern menunjukkan pergeseran pemahaman tentang makna kecantikan yang semakin jauh dari nilai-nilai Qur'ani. Al-Qur'an sejatinya telah menegaskan bahwa perhiasan terbaik bagi manusia bukanlah penampilan lahiriah, melainkan pakaian takwa (*libas al-taqwa*), sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-'raf : 26. Namun realitas sosial menunjukkan bahwa perempuan muslim kontemporer kerap terjebak dalam arus budaya yang mengukur kecantikan semata dari tubuh ideal, kulit cerah, dan gaya hidup materialistik yang bertentangan dengan paradigma kecantikan Qur'ani tersebut.

Beberapa ayat Al-Qur'an yang mengandung konsep kecantikan melalui kata *hasan* dan turunannya antara lain QS. Ali 'Imran ayat 14, QS. At-Tin ayat 4, QS. Ar-Rahman ayat 60, dan QS. Az-Zumar ayat 10. Ayat-ayat tersebut menggambarkan berbagai dimensi kecantikan, mulai dari kecantikan duniawi yang bersifat sementara, keindahan penciptaan manusia, keindahan akhlak melalui perbuatan

⁵ Hamka, "*Tafsir al-Azhar*," (Jakarta: Gema Insani, 2007), 327.

baik, hingga keindahan spiritual yang tercermin dalam kesabaran dan keimanan. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan kerangka konseptual yang utuh tentang kecantikan yang meliputi aspek lahiriah dan batiniah

Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada pola pikir, tetapi juga pada perilaku sosial perempuan masa kini. Banyak perempuan berlomba menampilkan kecantikan lahiriah demi pengakuan, sehingga melupakan makna sejati dari keindahan hati dan kesholehan diri.⁶ Fenomena ini menjadi bukti nyata bahwa makna kecantikan perlu dihadirkan kembali sebagai alternatif pemahaman kecantikan yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah dan moralitas Islam.

Keresahan akademik dalam penelitian ini muncul dari fenomena perempuan modern yang cenderung terjebak dalam konstruksi sosial mengenai standar kecantikan fisik. Budaya populer dan media digital telah membentuk paradigma bahwa kecantikan adalah persoalan visual semata, sehingga perempuan berlomba mempercantik tampilan lahiriah untuk memperoleh pengakuan sosial.⁷ Pola semacam ini menimbulkan degradasi nilai spiritual dan moral, karena perempuan lebih banyak berorientasi pada penilaian manusia daripada penilaian Allah Swt. Padahal, dalam pandangan Islam, kecantikan hakiki bersumber dari

⁶ Rahmah, "Budaya Konsumerisme dan Identitas Perempuan Modern," *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 2 (2020), 192.

⁷ Siti Marfu'ah, "Kecantikan dalam Perspektif Feminisme Islam," *Jurnal Al-Bayan*, 2 (2020), . 45

ketakwaan dan kebersihan hati, bukan dari bentuk tubuh maupun penampilan luar.⁸

Dari perspektif keilmuan tafsir, kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mereaktualisasi makna kecantikan berdasarkan nilai-nilai Qur'ani. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung mengkaji kecantikan batin dari pendekatan psikologis atau etika sosial, belum secara eksplisit menelusuri maknanya melalui kerangka tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam Tafsir al-Azhar karya Hamka.⁹ Oleh karena itu, penelitian ini dilatarbelakangi oleh dorongan ilmiah untuk menegaskan kembali bahwa kecantikan perempuan dalam perspektif Islam tidak hanya merupakan nilai moral individual, tetapi juga representasi dari keimanan, kesholehan, dan spiritualitas yang tercermin melalui akhlak mulia sebagaimana digariskan dalam tafsir Hamka.

Adapun Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dipilih sebagai objek kajian karena tafsir ini memiliki corak adabi ijtima'i yang kuat, yaitu memadukan penafsiran Al-Qur'an dengan pembinaan akhlak, moral, dan spiritualitas dalam kehidupan sosial. Hamka tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial dan problem kemanusiaan, termasuk persoalan perempuan dan standar kecantikan. Pendekatan kontekstual dan moral-spiritual inilah yang menjadikan

⁸ Hamka, "*Tafsir al-Azhar*," (Jakarta: Gema Insani, 2007), 77.

⁹ Izzatun Nisa Al-Mujahida Rachmat, "Zinah Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar," (Skripsi, UIN Malik Ibrahim Malang, 2025), 60.

Tafsir al-Azhar relevan untuk mengkaji kecantikan sebagai nilai Qur'ani yang aplikatif di tengah problematika perempuan modern.

Penelitian tentang kecantikan dalam perspektif Islam telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Izzatun Nisa Al-Mujahida Rachmat yang meneliti *inner beauty* dalam Al-Qur'an dalam tafsir Al-Munir dan relevansinya terhadap teori psikologi big five personality yang menyoroti bagaimana kecantikan batin yang diajarkan dalam Al-Qur'an memiliki kolerasi dengan lima dimensi kepribadian.¹⁰ Adapun Nurul Hidayati yang meneliti konsep kecantikan dalam perspektif Islam. Jurnal ini menjelaskan bahwa kecantikan sejati dalam Islam tidak diukur dari fisik, tetapi dari keimanan dan akhlak mulia.¹¹ Penelitian lain oleh A'isyah Hasanah & M. Bashori yang meneliti Makna Kecantikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini membahas secara mendalam konsep kecantikan yang menyeluruh meliputi aspek lahiriah dan batiniah.¹²

Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yaitu belum adanya kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis ayat-ayat kecantikan berbasis kata

¹⁰ Rachmat, Izzatun Nisa Al-Mujahida, "Inner Beauty Dalam Al-Qur'an: Telaah Tafsir Al-Munir dan Relevansinya Terhadap Teori Psikologi Big Five Personality," (Skripsi UIN Malik Ibrahim Malang, 2025).

¹¹ Nurul Hidayati, "Konsep Kecantikan dalam Perspektif Islam," *Jurnal Studi Islam*, 2 (2021), 33.

¹² A'isyah Hasanah dan M. Bashori, "Makna Kecantikan dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Tarbawi*, 1 (2025), 45-60.

kunci *hasan* dengan pendekatan tafsir tematik serta dikaji melalui perspektif penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*. Padahal, pendekatan ini penting untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, sistematis, dan kontekstual mengenai konsep kecantikan dalam Al-Qur'an.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam ayat-ayat tentang kecantikan dalam Al-Qur'an serta memahami bagaimana Buya Hamka menafsirkan ayat-ayat tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang konsep kecantikan dalam Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek lahiriah, tetapi juga menekankan pentingnya kecantikan batiniah, akhlak, dan spiritual sebagai kecantikan yang hakiki.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ayat-ayat tentang kecantikan?
2. Bagaimana penafsiran Buya Hamka tentang ayat-ayat kecantikan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kecantikan.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat kecantikan dalam karya tafsirnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan tafsir Al-Qur'an, khususnya terkait konsep kecantikan dalam perspektif Islam.
 - b. Memperkaya kajian tentang pemikiran Buya Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat kecantikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai konsep kecantikan dalam Al-Qur'an yang mencakup aspek lahiriah dan batiniah.
 - b. Menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti dalam kajian tafsir, khususnya yang berkaitan dengan tema kecantikan.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan beberapa kajian yang relevan:

Pertama, Nurul Hidayati yang berjudul "*Konsep Kecantikan dalam Perspektif Islam*" yang dipublikasikan dalam Jurnal Studi Islam tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi konsep kecantikan menurut ajaran Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecantikan sejati dalam Islam tidak diukur dari aspek fisik semata, tetapi dari keimanan dan akhlak mulia yang dimiliki seseorang. Penelitian ini menegaskan bahwa Islam memandang kecantikan secara holistik yang mencakup tiga dimensi: kecantikan fisik (jamal jismani), kecantikan akhlak (jamal akhlaqi), dan kecantikan spiritual (jamal ruhani). Ketiga dimensi ini harus seimbang, dengan penekanan utama pada dimensi akhlak dan spiritual sebagai fondasi kecantikan yang hakiki. Namun, penelitian ini bersifat umum dan tidak mengacu pada sumber tafsir tertentu, sehingga belum menggambarkan kerangka penafsiran yang konkret sebagaimana yang terdapat dalam karya-karya mufasssir tertentu seperti Hamka. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilengkapi dengan kajian tafsir yang lebih spesifik untuk memberikan landasan interpretasi yang lebih kuat.¹³

Kedua, Izzatun Nisa Al-Mujahida Rachmat yang berjudul *“Inner Beauty dalam Al-Qur'an: Telaah Tafsir Al-Munir dan Relevansinya terhadap Teori Psikologi Big Five Personality”* dalam bentuk skripsi UIN Malik Ibrahim Malang tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian pustaka tematik (mauḍu’i) untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an tentang *inner beauty* dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili dan mengaitkannya dengan teori psikologi kepribadian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecantikan batin yang diajarkan dalam Al-Qur'an memiliki korelasi yang kuat

¹³ Nurul Hidayati, “Konsep Kecantikan dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 2 (2021): 33-45.

dengan lima dimensi kepribadian (Big Five Personality): openness to experience (keterbukaan terhadap pengalaman), conscientiousness (kehati-hatian dan tanggung jawab), extraversion (ekstraversi), agreeableness (keramahan), dan neuroticism (kecenderungan emosi negatif). Penelitian ini menemukan bahwa individu dengan *inner beauty* yang kuat cenderung memiliki skor tinggi pada dimensi conscientiousness dan agreeableness, yang mencerminkan akhlak mulia seperti tanggung jawab, kedisiplinan, empati, dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Penelitian ini memberikan pemahaman komprehensif tentang *inner beauty* yang berasal dari nilai moral dan agama yang dapat membentuk karakter yang seimbang dan kuat. Meskipun demikian, penelitian ini menggunakan Tafsir Al-Munir sebagai sumber utama, bukan Tafsir al-Azhar karya Hamka, sehingga belum mengeksplorasi perspektif khas pemikiran Hamka yang kontekstual dengan realitas Indonesia.¹⁴

Ketiga, A'isyah Hasanah dan M. Bashori yang berjudul “*Makna Kecantikan dalam Perspektif Al-Qur'an*” yang dipublikasikan dalam Jurnal Tarbawi tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (tafsir mauḍu'i) dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep kecantikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an membahas konsep kecantikan yang menyeluruh meliputi aspek lahiriah dan

¹⁴ Izzatun Nisa Al-Mujahida Rachmat, “Inner Beauty Dalam AL-Qur'an: Telaah Tafsir Al-Munir dan Relevansinya Terhadap Teori Psikologi Big Five Personality” (Skripsi, UIN Malik Ibrahim Malang, 2025), 75-120.

batiniah secara seimbang. Penelitian ini menemukan bahwa kecantikan dalam Al-Qur'an dapat dikategorikan menjadi tiga jenis: pertama, kecantikan fisik (jamal zahir) yang merupakan anugerah Allah yang harus disyukuri namun tidak boleh dijadikan sumber kesombongan; kedua, kecantikan akhlak (jamal batin) yang bersumber dari ketakwaan, kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang; ketiga, kecantikan spiritual (jamal ruhani) yang memancar dari hati yang bersih dan jiwa yang tenang. Peneliti menegaskan bahwa Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab memberikan pandangan moderat tentang keindahan yang tidak hanya menekankan aspek fisik, tetapi juga karakter dan spiritual yang berkontribusi pada pembentukan kepribadian Islami yang utuh. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa standar kecantikan dalam Al-Qur'an tidak berubah mengikuti tren zaman, melainkan bersifat universal dan abadi. Namun, penelitian ini lebih fokus pada kajian umum ayat-ayat kecantikan tanpa mengkhususkan pada tafsir tertentu secara mendalam, sehingga belum mengeksplorasi metodologi dan corak penafsiran mufassir secara spesifik.¹⁵

Keempat, Dwi Ayu Wulandari Putri yang berjudul “*Konsep Beauty Privilege dalam Perspektif Tafsir Misbah Mustofa*” yang dipublikasikan dalam Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode analisis tafsir dengan pendekatan sosio-kultural untuk mengkaji fenomena beauty privilege (keistimewaan

¹⁵ A'isyah Hasanah dan M. Bashori, “Makna Kecantikan dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1 (2025): 45-60.

yang diperoleh seseorang karena penampilan fisiknya yang menarik) dalam perspektif tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *beauty privilege* dalam perspektif Tafsir Misbah Mustofa mengungkapkan bagaimana *inner beauty* dapat menjadi modal sosial dan budaya yang kuat dalam masyarakat modern untuk melawan dominasi kecantikan fisik yang dangkal. Penelitian ini menemukan bahwa Islam mengakui adanya kecantikan fisik sebagai anugerah, namun menekankan bahwa keistimewaan sejati (*privilege*) di sisi Allah adalah kesalehan dan ketakwaan, bukan penampilan fisik. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, Allah secara tegas menyatakan bahwa yang paling mulia adalah yang paling bertakwa, sehingga *privilege* sejati adalah taqwa *privilege* bukan *beauty privilege*. Penelitian dalam jurnal Ta'wiluna ini menggabungkan kajian sosial dan tafsir sehingga sangat relevan untuk konteks budaya masa kini yang dipengaruhi oleh media sosial dan industri kecantikan. Namun, penelitian ini menggunakan Tafsir Misbah Mustofa sebagai sumber utama dan lebih menekankan pada kritik sosial terhadap *beauty privilege*, belum secara khusus mengkaji pembentukan *inner beauty* sebagai alternatif paradigma kecantikan.¹⁶

Kelima, Herni Rahmawati dalam penelitiannya yang berjudul "*Inner Beauty Perspektif Al-Qur'an (Aplikasi Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim)*" yang diterbitkan oleh Institut

¹⁶ Dwi Ayu Wulandari Putri, "Konsep Beauty Privilege dalam Perspektif Misbah Mustofa," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1 (2024): 50-61

Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, mengkaji konsep *inner beauty* melalui pendekatan tafsir maqasidi dengan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan. Penelitian ini menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai batiniah manusia dengan menempatkan tujuan-tujuan syariat (maqasid al-syari'ah) sebagai kerangka analisis utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *inner beauty* dalam perspektif Al-Qur'an dipahami sebagai kualitas moral dan spiritual yang mencerminkan ketulusan hati, kesalehan akhlak, serta kematangan moral individu. Rahmawati menegaskan bahwa kecantikan batin bukan sekadar kondisi psikologis internal, melainkan manifestasi nilai-nilai keimanan yang berdampak langsung pada perilaku sosial dan etika kehidupan manusia. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kecantikan sejati menurut Al-Qur'an tidak diukur dari aspek fisik atau estetika lahiriah, melainkan dari keberhasilan manusia dalam merealisasikan tujuan-tujuan syariat, seperti menjaga kesucian jiwa, akal, dan moral. Melalui pendekatan tafsir maqasidi, Rahmawati menunjukkan bahwa *inner beauty* bersifat hakiki dan berkelanjutan karena berorientasi pada kemaslahatan spiritual dan sosial manusia. Namun demikian, penelitian ini belum memfokuskan kajian pada penafsiran mufassir tertentu secara spesifik, sehingga belum mengkaji secara mendalam corak, metodologi, dan karakteristik tafsir individual. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan ruang bagi kajian lanjutan yang menelaah konsep *inner beauty*

melalui perspektif tafsir seorang mufassir tertentu, seperti Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.¹⁷

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan posisi kebaruannya dengan mengkaji ayat-ayat kecantikan melalui pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) yang difokuskan pada penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, sehingga diharapkan mampu melengkapi kekosongan kajian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan objek kajian. Penelitian ini tidak melibatkan penelitian lapangan, melainkan berfokus pada pengkajian teks dan dokumen tertulis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam makna yang terkandung dalam objek kajian. Dalam hal ini, peneliti berusaha mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an tentang kecantikan serta penafsirannya menurut Buya Hamka. Adapun metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik (tafsir maudhu'i), yaitu suatu metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara

¹⁷ Heni Rahmawati, "Inner Beauty Perspektif Al-Qur'an (Aplikasi Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim)," (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2024), 45-48.

menghimpun ayat-ayat yang memiliki tema yang sama, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai tema tersebut, yaitu konsep kecantikan dalam Al-Qur'an.

b. Data dan Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini adalah penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar terhadap ayat-ayat kecantikan, khususnya QS. Ali-'Imran : 14, QS. Az-Zumar : 10, QS. Ar-Rahman : 60, QS. At-Tin : 4 Adapun data sekunder yang digunakan untuk mendukung penelitian berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan literatur relevan lainnya yang secara khusus membahas pemikiran Buya Hamka maupun konsep kecantikan dalam perspektif Islam

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Peneliti mengumpulkan dan mencatat berbagai sumber yang relevan dengan fokus kajian. Sumber utama dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka yang menjadi rujukan primer, sedangkan sumber sekundernya berupa jurnal, artikel ilmiah, dan literatur lain yang mendukung analisis pemikiran Buya Hamka tentang ayat-ayat kecantikan.

d. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh dari sumber primer maupun sekunder diolah melalui tahapan klasifikasi, reduksi, dan sistematisasi. Tahap klasifikasi dilakukan dengan memilah data sesuai dengan tema pemikiran Buya

Hamka tentang ayat-ayat kecantikan dalam Tafsir Al-Azhar. Tahap reduksi dilakukan dengan menyaring data yang relevan dan mengeliminasi data yang tidak terkait langsung dengan pemikiran tokoh yang dikaji. Tahap sistematisasi dilakukan dengan menyusun data secara teratur agar mudah dianalisis sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengklasifikasikan data yang terkumpul dengan mengacu pada masalah penelitian. Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan mengkode, menandai, dan mengelompokkan Kembali ayat-ayat al-Qur'an tentang kecantikan. Hasil klasifikasi tersebut, selanjutnya dilakukan reduksi (pemilihan data) dan penyederhanaan. Kemudian data-data yang telah di reduksi dianalisis dengan mengorelasikan antar unsur terkait menurut kategori dan pola yang nampak dalam temuan sehingga dapat ditarik kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan identifikasi tersebut, peneliti dapat menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab I pendahuluan yang terdiri dari poin-poin, yakni 1) Latar belakang, 2) Rumusan Masalah, 3) Tujuan Penelitian, 4) Manfaat Penelitian, 5) Telaah Pustaka, 6) Metode Penelitian, dan 7) Sistematika Penulisan

Bab II menguraikan kajian teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Dalam bab ini, berisi landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian. Bab ini mencakup

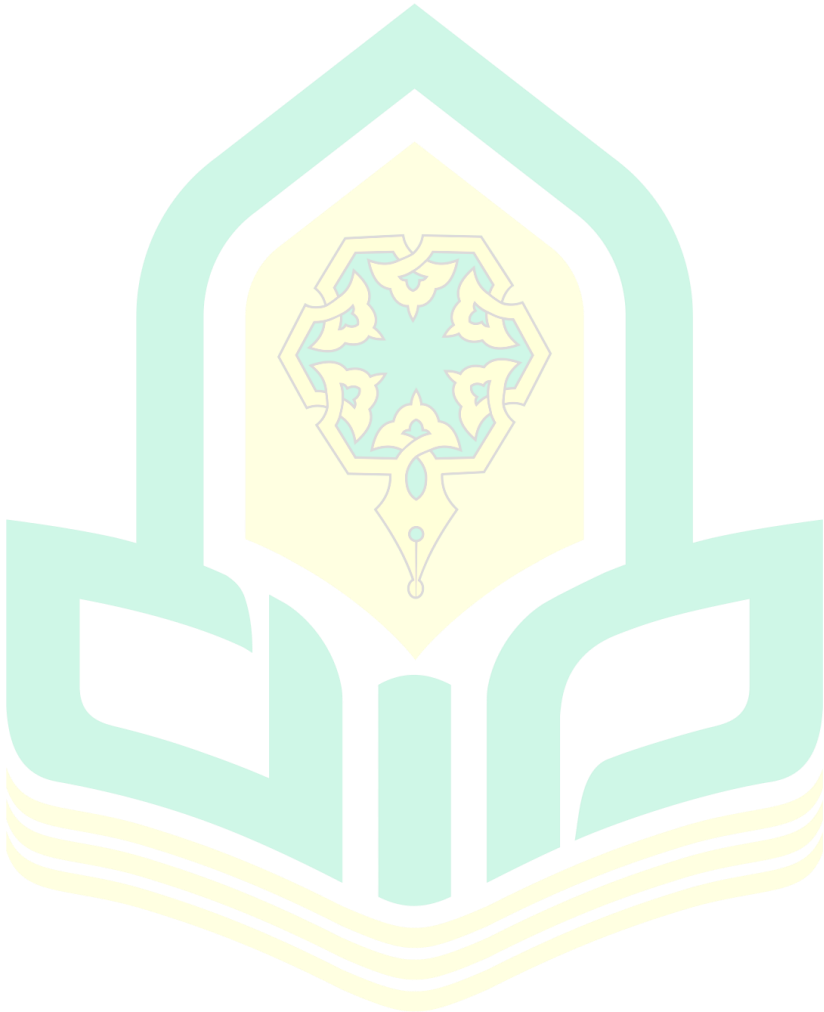
pembahasan tentang konsep kecantikan dalam Islam, pengertian kecantikan lahiriah dan batiniah, hermeneutika kontekstual, serta teori tafsir yang digunakan, khususnya tafsir tematik (*maudhu'i*).

Bab III Merupakan inti dari penelitian ini, yang membahas penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat kecantikan dalam Al-Qur'an, yaitu QS. Ali 'Imran ayat 14, QS. Az-Zumar ayat 10, QS. Ar-Rahman ayat 60, dan QS. At-Tin ayat 4 dalam *Tafsir Al-Azhar*. Pembahasan pertama menguraikan pemaknaan ayat-ayat kecantikan, meliputi kecantikan lahiriah, penciptaan, akhlak, dan spiritual. Pembahasan kedua membahas penafsiran ayat-ayat tentang kecantikan.

Bab IV menganalisis ayat serta penafsiran Buya Hamka terhadap QS. Ali 'Imran ayat 14, QS. Az-Zumar ayat 10, QS. Ar-Rahman ayat 60, dan QS. At-Tin ayat 4 dalam konteks kehidupan kontemporer. Pembahasan pertama menganalisis ayat-ayat tentang kecantikan, Dan pembahasan yang kedua yaitu, menganalisis penafsiran Buya Hamka tentang ayat-ayat kecantikan.

Bab V penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan akan merangkum hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah secara sistematis. Sementara itu, saran akan memberikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya serta bagi masyarakat dalam memahami konsep kecantikan berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan penafsiran Buya Hamka. Dengan demikian, sistematika pembahasan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang

komprehensif mengenai konsep kecantikan dalam Al-Qur'an melalui penafsiran Buya Hamka.



BAB II

URGENSI KECANTIKAN, HEREMENEUTIKA DAN TAFSIR MAUDHU'I

A. Urgensi Kecantikan

Kecantikan merupakan salah satu aspek mendasar dalam kehidupan manusia yang telah diperbincangkan sejak zaman kuno hingga era modern. Konsep kecantikan tidak hanya berkaitan dengan penampilan fisik semata, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan psikologis yang menjadi cerminan kepribadian seseorang. Dalam konteks kehidupan sosial, kecantikan memiliki urgensi yang sangat signifikan karena memengaruhi cara pandang individu terhadap diri sendiri maupun cara orang lain menilai individu tersebut.

Secara umum, kecantikan dapat dipahami sebagai suatu keadaan atau sifat yang memberikan kesenangan kepada panca indera, khususnya penglihatan, serta mampu membangkitkan perasaan kagum dan menyenangkan.¹ Namun demikian, makna kecantikan terus berkembang seiring dengan perubahan budaya dan nilai-nilai masyarakat. Kecantikan tidak lagi dipandang secara tunggal sebagai atribut fisik belaka, melainkan sebagai sebuah konstruk yang terdiri dari dimensi lahiriah (*outer beauty*) dan dimensi batiniah (*inner beauty*) yang keduanya saling melengkapi

¹Philip Kotler dan Gary Armstrong, *Prinsip-prinsip Pemasaran*, Edisi ke-12 (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 266.

dan membentuk gambaran kecantikan yang utuh dan sempurna.²

1. Kecantikan Lahir (*Outer Beauty*)

Kecantikan lahir atau yang dikenal dengan istilah *outer beauty* adalah kecantikan yang tampak secara kasat mata dan dapat dinilai melalui penampilan fisik seseorang. Kecantikan lahir meliputi kesehatan dan kebersihan kulit, keindahan rambut, bentuk tubuh, cara berpakaian, serta keseluruhan penampilan yang ditampilkan seseorang di hadapan orang lain.³

Menurut Helena Rubinstein, seorang pelopor industri kecantikan dunia, tidak ada perempuan yang tidak cantik, yang ada hanyalah perempuan yang tidak terawat.⁴ Pendapat ini mengisyaratkan bahwa kecantikan lahir pada dasarnya dapat diperjuangkan dan diupayakan oleh setiap orang melalui perawatan diri yang konsisten dan teratur. Dalam pandangan ini, perawatan kecantikan lahir bukan sekadar memenuhi tuntutan estetika sosial, tetapi juga merupakan bentuk penghargaan dan tanggung jawab seseorang terhadap dirinya sendiri.

²Retno Iswari Tranggono dan Fatma Latifah, *Buku Pegangan Ilmu Pengetahuan Kosmetik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 7.

³Wasia Roesbani dan Roostien Ilyas, *Pakaian dan Kepribadian* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 2.

⁴Helena Rubinstein dalam Yuswohady et al., *Marketing to the Middle Class Muslim* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 45.

Kecantikan lahir memiliki beberapa komponen utama yang menjadi tolok ukur penilaian masyarakat. Pertama, kesehatan kulit, yang merupakan fondasi dari kecantikan lahir, di mana kulit yang sehat, bersih, dan terawat memberikan kesan kecantikan yang alami. Kedua, perawatan rambut yang mencakup kebersihan, kilap, dan tatanan rambut yang sesuai dengan bentuk wajah. Ketiga, bentuk dan postur tubuh yang ideal menurut standar budaya dan kesehatan. Keempat, tata rias wajah atau *make up* yang digunakan untuk menonjolkan keindahan wajah secara optimal. Kelima, busana dan aksesoris yang dikenakan seseorang yang mencerminkan selera dan kepribadiannya.⁵

Dalam perspektif ilmu kosmetologi, kecantikan lahir erat kaitannya dengan penggunaan produk-produk perawatan yang mampu menjaga dan meningkatkan penampilan fisik. Tranggono dan Latifah mendefinisikan kosmetik sebagai bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia dengan tujuan membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan, dan atau memperbaiki bau badan atau melindungi serta memelihara tubuh pada kondisi baik.⁶ Dengan demikian, kecantikan lahir merupakan hasil sinergi antara faktor genetik, pola hidup sehat, serta penggunaan

⁵Anita Roddick, *Body and Soul: Profits with Principles* (New York: Crown Publishers, 1991), hlm. 23.

produk perawatan yang tepat dan sesuai dengan jenis kulit maupun kebutuhan individu.

2. Kecantikan Batin (*Inner Beauty*)

Berbeda dengan kecantikan lahir, kecantikan batin atau *inner beauty* adalah kecantikan yang bersumber dari dalam diri seseorang, yang termanifestasi melalui kepribadian, akhlak, budi pekerti, kebaikan hati, kecerdasan emosional, serta nilai-nilai spiritual yang dipegang teguh oleh individu tersebut. Kecantikan batin tidak dapat diukur secara visual, tetapi dapat dirasakan melalui interaksi dan sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Imam Al-Ghazali dalam karya monumentalnya *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa kecantikan sejati seorang manusia terletak pada keindahan akhlaknya, bukan semata-mata pada keindahan paras dan tubuhnya. Kecantikan yang bersumber dari akhlak mulia bersifat abadi dan tidak akan pudar oleh waktu, sedangkan kecantikan fisik bersifat sementara dan rentan terhadap perubahan.⁷

Dalam perspektif psikologi, kecantikan batin berkaitan erat dengan konsep *self-concept* atau konsep diri, yaitu cara pandang individu terhadap dirinya sendiri yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Sunaryo menyebutkan bahwa konsep diri yang positif sangat berpengaruh terhadap cara seseorang bersikap, berkomunikasi, dan menampilkan diri di tengah

⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III, terj. Moh. Zuhri (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1994), hlm. 56.

masyarakat.⁸ Seseorang yang memiliki kecantikan batin yang kuat cenderung memancarkan kepercayaan diri, ketulusan, dan empati yang tinggi sehingga mudah diterima dan disegani oleh lingkungan sekitarnya.

Kecantikan batin juga mencakup dimensi spiritual yang berkaitan dengan keimanan, kesabaran, keikhlasan, dan ketaatan seseorang dalam menjalankan ajaran agama. Yusuf Qardhawi mengemukakan bahwa manusia yang memiliki keindahan spiritual tercermin dalam perilakunya yang jujur, adil, dan penuh kasih sayang terhadap sesama.⁹ Dalam konteks inilah, kecantikan batin dipandang sebagai fondasi yang menopang dan menyempurnakan kecantikan lahir sehingga keduanya menjadi satu kesatuan yang harmonis.

Secara sosiologis, kecantikan batin juga dipengaruhi oleh proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang berlangsung sejak dini. Sri Harini dan Aba Firdaus Al-Halwani menyatakan bahwa karakter dan akhlak mulia yang menjadi inti dari kecantikan batin perlu ditanamkan dan dibentuk sejak masa kanak-kanak melalui pendidikan keluarga, lingkungan, dan agama.¹⁰ Oleh karena itu, kecantikan batin bukan merupakan sesuatu yang muncul

⁸Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan* (Jakarta: EGC, 2004), hlm. 34.

⁹Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, terj. Zainal Arifin (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 89.

¹⁰Sri Harini dan Aba Firdaus Al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 55.

secara instan, melainkan hasil dari proses pembentukan karakter yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan sepanjang hayat.

Pada akhirnya, kecantikan lahir dan kecantikan batin merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Kecantikan yang ideal dan sesungguhnya adalah kecantikan yang terpancar dari keseimbangan antara penampilan luar yang terawat dan kepribadian dalam yang mulia. Deddy Mulyana menegaskan bahwa kecantikan yang holistik menjadi modal komunikasi yang efektif dalam membangun relasi sosial yang bermakna dan berkesinambungan.¹¹

B. Hermeneutika Kontekstual

Pendekatan kontekstual melibatkan pemahaman ekstra-teks dan konteks sejarah, sosial, budaya, dan politik dalam penafsiran Al-Qur'an. Penafsir yang menggunakan pendekatan ini menelusuri latar belakang sejarah dan situasi di mana ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan. Mereka juga mempertimbangkan pemahaman zaman modern dan perkembangan ilmu pengetahuan terkini dalam mencari relevansi dan pemahaman yang lebih luas tentang Al-Qur'an.

Pendekatan hermeneutika, di sisi lain, melibatkan seni memahami teks dan interpretasi makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hermeneutika memandang bahwa pemahaman tidak hanya bergantung

¹¹Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 112.

pada konteks teks dan konteks sejarah, tetapi juga melibatkan pengalaman, persepsi, dan interpretasi subjektif penafsir. Hermeneutika mempertimbangkan hubungan antara teks dan pembaca, serta peran pengalaman individu dan konteks sosial dalam memahami dan menerapkan pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Pendekatan hermeneutika kontekstual menawarkan cara yang lebih dinamis dan adaptif dalam menafsirkan Alkitab, dengan mengintegrasikan empat konteks utama: iman, sejarah, sastra, dan kontemporer. Hermeneutika ini mengakui bahwa interpretasi teks tidak hanya bergantung pada makna harfiah atau historis, tetapi juga perlu mempertimbangkan bagaimana teks dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern. Dengan demikian, interpretasi Alkitab tidak hanya berfokus pada aspek teologis atau linguistik semata, tetapi juga berusaha untuk menggali relevansi spiritual dan moral yang dapat diambil oleh pembaca masa kini. Melalui pendekatan ini, pembaca diundang untuk mempertimbangkan makna teks dalam kaitannya dengan pengalaman pribadi, sosial, dan budaya mereka.¹³

Perlu dipahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan konteks itu sendiri. Konteks mengacu

¹² M. Khai Hanif Yuli Edi Z,dkk, *Pendekatan Tekstual, Kontekstual Dan Hermenuetika Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Dimar: Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 Nomor 2 Juni 2023.

¹³ Christian Ade Maranatha, *Penafsiran Alkitab yang Dinamis: Hermeneutika Kontekstual sebagai Pendekatan Multidimensional*, Journal of Biblical Practice Vol.4, No.2, October 2024.

pada situasi di mana suatu peristiwa terjadi atau situasi yang menyertainya saat munculnya sebuah teks. Dalam konteks penafsiran, istilah "kontekstual" berarti terkait dengan konteks tertentu. Istilah "kontekstual" memiliki beberapa definisi yang berbeda menurut Noeng Muhaldjir. Setidaknya ada tiga pengertian yang dapat ditemukan, yaitu: 1) upaya untuk memahami makna dalam rangka mengantisipasi masalah-masalah yang muncul saat ini, 2) makna yang melibatkan relevansi masa lalu, masa kini, dan masa depan, di mana suatu hal dilihat dari perspektif sejarah, makna fungsional saat ini, dan prediksi makna yang relevan di masa depan, dan 3) menunjukkan hubungan antara pusat (central) dan pinggiran (periphery).

Pendekatan kontekstual yang dimaksud disini adalah pendekatan yang mencoba menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pertimbangan analisis bahasa, latar belakang sejarah, sosiologi, dan antropologi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam dan selama proses wahyu Al-Qur'an berlangsung. Selanjutnya, penggalian prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam berbagai pendekatan. Secara substansia, pendekatan kontekstual ini berkaitan dengan pendekatan hermeneutika, yang merupakan bagian di antara pendekatan penafsiran teks yang berangkat dari kajian bahasa, sejarah, sosiologi, dan filosofis.¹⁴

C. Metode Tafsir Tematik (Maudhu'i)

¹⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000, hlm. 263

1. Pengertian Tafsir Tematik

Dalam bahasa Arab, tafsir tematik disebut dengan tafsir maudhu'i. Kata maudhu'i dinisbatkan kata maudhu'i, ism maful dari fi'il madhi wada'a, yang mempunyai makna beragam ragam, yaitu: yang diletakkan, yang diantar, yang ditarik, yang dibuat-buat, dan yang dibicarakan/tema/ topik. Makna (tema/topik) terakhir ini relevan dengan konteks pembahasan ini.¹⁵ Tafsir maudhu'i adalah metode tafsir yang bertujuan untuk menemukan informasi pada topik yang sedang dibahas, oleh karena itu disebut juga tafsir tematik.¹⁶ Tafsir maudhu'i adalah salah satu metode penafsiran dari beberapa ayat Al-Qur'an dengan menciptakan tema-tema tertentu.

Menurut M. Quraish Shihab, metode maudhu'i adalah suatu teknik yang memusatkan perhatian pada suatu topik tertentu kemudian mencari informasi dalam Al-Qur'an tentang topik tersebut dengan menggunakan jalan. Menghimpun semua ayat yang berkaitan dengannya, menganalisisnya, dan memahami satu sama lain ayat-ayat lainnya. Kemudian secara umum, dalam pikiran ayat bersifat dikaitkan dengan yang khusus, muthlaq digandengkan dengan yang muqayyad, dan

¹⁵ M. Sija'roni, "Studi Tafsir Tematik", *Jurnal Studi Islam Panca Wahana*, 9.1, (September 2014), 2.

¹⁶ Fauzan, Imam Mustofa, dan Masruchin, "Metode Tafsir Mawduhi (Tematik): Kajian Ayat Teologi," *Al-Dzikra, Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits*, 13. 2, (Desember 2019), 198.

seterusnya, sambil memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan menyeluruh.¹⁷

Menurut Abdullah al-Hayy al-Farmawi, tafsir maudhu'i terdiri dari analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai kesamaan persoalan dengan penyusunan yang mempertimbangkan urutan akibat turunnya Al-Qur'an. Penafsir kemudian memberikan klarifikasi, keterangan, dan kesimpulan.¹⁸

Sedangkan, Menurut mayoritas ulama, tafsir maudhu'i mencakup semua ayat jdalam Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang serupa. Setiap ayat yang berkaitan dengan topik tertentu tersebut diperiksa dan dijelaskan secara rinci dan tuntas, seperti asbabul nuzulnya, kosa kata, dan sebagainya.¹⁹

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ulama dan pakar tafsir di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir maudhu'i merupakan suatu metode penafsiran Al-Qur'an yang berorientasi pada pembahasan suatu tema tertentu secara komprehensif dan sistematis. Metode ini dilakukan dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang sama,

¹⁷ Didi Junaidi, "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudhu'I", *Diya al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadist*, 4. 1, (Juni 2016), 23.

¹⁸ Ahmad Izzan dan Dindin Saepudin, "*Tafsir Mawdhu'i Metode Praktis Penafsiran Al Qur'an*," (Bandung: Humaniora), 28.

¹⁹ *Ibid*

kemudian dianalisis secara mendalam dengan memperhatikan berbagai aspek penting, seperti konteks turunnya ayat (asbab al-nuzul), makna kebahasaan, keterkaitan antar ayat (munasabah al-ayat), serta penjelasan dari hadis Nabi dan pendapat para ulama tafsir.

Melalui pendekatan ini, setiap ayat tidak dipahami secara parsial atau terpisah, melainkan dikaji secara menyeluruh dalam kerangka tema yang utuh, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif, objektif, dan tidak kontradiktif. Dengan demikian, tafsir maudhu'i tidak hanya berfungsi sebagai metode untuk mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu topik, tetapi juga sebagai sarana untuk menyingkap pesan Al-Qur'an secara integral dan kontekstual sesuai dengan tujuan pembahasan.

Selain itu, metode tafsir maudhu'i juga memungkinkan penafsir untuk memperoleh gambaran konseptual yang utuh mengenai suatu tema tertentu dalam Al-Qur'an, karena seluruh ayat yang relevan dianalisis secara terpadu. Hal ini menjadikan metode tafsir maudhui sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam mengkaji konsep-konsep Al-Qur'an, terutama dalam penelitian tematik yang bertujuan untuk memahami nilai, prinsip, dan ajaran Al-Qur'an secara sistematis dan mendalam. Oleh karena itu, tafsir maudhu'i memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan studi Al-

Qur'an, khususnya dalam mengungkap kandungan makna Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema-tema tertentu secara utuh, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. Macam-Macam Tafsir Tematik (Maudhu'i)

Tafsir Tematik (Maudhu'i) dilihat dari tema pembahasannya yang terbagi menjadi tiga:

Pertama, dalam satu surat Al-Qur'an, jadikan maksud (al-ghard) surat atau pokok bahasannya.²⁰ Sekalipun satu surat memiliki beberapa tema yang berbeda, terdapat satu maksud yang bersifat umum dan khusus yang berasal dari lingkungan surat tersebut. Tafsir surat ini menjelaskan surat tersebut secara keseluruhan dengan menguraikan tujuan umum dan khusus yang disebutkan, menyoroti kandungan ayat-ayatnya dan penjelasan tematik yang ada di dalamnya, dan membahas satu poin sehingga surat yang dimaksud dapat diulang secara mendalam dan menyeluruh, serta menjelaskan apa yang disebutkan dari hikmah-hikmah dalam surat yang dimaksud.²¹

²⁰ Syaeful Rokim dan Rumba Triana, "Tafsir Mawdhu'i: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik," *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6. 2, (2021), 417.

²¹ Miftah Khilmi Hidayatulloh, "Konsep dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 3. 2, (Desember 2018), 134

Kedua, penelitian dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al- Qur'an yang memiliki tema khusus.²² Metode yang ditawarkan oleh al- Kumi adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema yang sama.
- b. Mengurutkan tiap ayat berdasarkan waktu turunnya.
- c. Menghilangkan pemahaman antar ayat yang tampak kontradiktif.
- d. Menafsirkan ayat-ayat tersebut secara dzahurnya dengan menguatkan penafsiran tersebut dengan sunnah dan pendapat salaf shalih, mencermati asbab al-nuzulnya seandainya ada, mempertimbangkan syarh dari para ulama dan tetap menjaga/memastikan bahwa syarat-syarat mufasssir sudah terpenuhi.
- e. Menarik kesimpulan tema dari ayat-ayat tersebut secara komprehensif.²³

Ketiga, tafsir maudhu'i tentang makna kata-kata dan bagaimana maknanya diturunkan dari Al-Qur'an.

²² Syaeful Rokim dan Rumba Triana, "Tafsir Mawdhu'i: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6. 2, (2021), 417.

²³ Miftah Khilmi Hidayatulloh, "Konsep dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 3. 2, (Desember 2018), 134.

Para peneliti memilih kata-kata dari istilah-istilah yang ditemukan dalam Al-Qur'an.²⁴

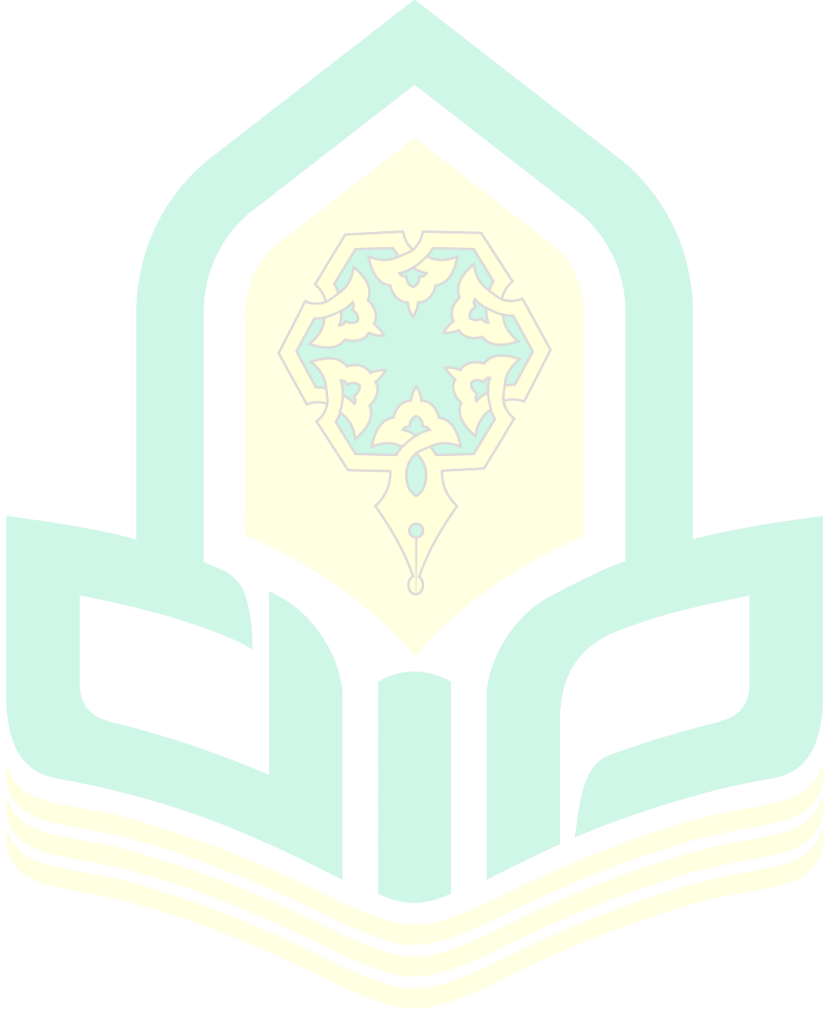
3. Langkah-Langkah Tafsir Tematik (Maudhu'i)

Langkah-langkah menurut Al-Farmawi sebagai berikut:

- a. Menentukan tema masalah yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut
- c. Menyusun ayat sesuai dengan kronologis waktu turunya, disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzulnya
- d. Memahami munasabah (kolerasi) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun kerangka hasil penafsiran pembahasan yang sedemikian rupa
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadist-hadist yang relevan
- g. Meneliti ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian sama, atau mengompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khas (khusus), mutlak dan muqoyyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan

²⁴ Ahmad Izzan, "*Metodologi Ilmu Tafsir*," (Bandung: Humaniora), 115.

- h. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.²⁵



²⁵ Asep Mulyaden dan Asep Fuad, "Langkah-Langkah Tafsir Mawdu'i," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1. 3, (Juni 2021), 401.

BAB III

AYAT DAN PENAFSIRAN BUYA HAMKA TENTANG KECANTIKAN

A. Profil Buya Hamka

1. Kelahiran dan Latar Belakang Keluarga

Prof. Dr. H. Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah atau dikenal dengan sebutan Buya Hamka lahir di sungai batang, maninjau (sumatera barat) pada tanggal 17 februari 1908 M atau 14 muharam 1326 H.¹ Sebutan buya biasanya digunakan oleh orang Minangkabau untuk seorang yang dihormati atau sebutan untuk ayah, yang mana arti dari buya itu di Minangkabau adalah ayah kami. Sebutan buya diambil dari bahasa Arab yaitu abi atau abuya.² Sedangkan Hamka yaitu potongan dari nama lengkap, Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah (gelar Tuanku Kisai) bin Tuanku Abdul Saleh. Beliau adalah pelopor dalam gerakan Islam kaum muda di Minangkabau yang memulai gerakannya pada tahun 1906 setelah kembalinya dari Mekkah.³ Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria, yang meninggal pada tahun 1934. Ia memiliki hubungan dengan para pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX,

¹ Rusydi Hamka, *“Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka”* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 15.

² Saifuddin Herlambang, *“Studi Tokoh Tafsir dari Klasik Hingga Kontemporer”* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), 101.

³ Saiful Amin Ghafur, *“Profil para Mufasir Al-Qur'an”* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 210.

seperti yang dapat dilihat dari genealoginya. Ia lahir di masyarakat Minangkabau dengan struktur matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.⁴

Hamka tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kental dengan nuansa keislaman dan tradisi intelektual. Ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah, merupakan ulama besar yang sangat berpengaruh di Minangkabau, sehingga sejak kecil Hamka telah terbiasa dengan suasana keilmuan dan diskusi keagamaan. Kondisi keluarga yang religius ini memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan kecintaannya terhadap ilmu agama Islam.⁵ Hamka merupakan anak keempat dari pernikahan ayahnya dengan Siti Shafiyah Tanjung. Meskipun demikian, kehidupan rumah tangga orang tuanya tidak berjalan harmonis, karena ayahnya dikenal menikah beberapa kali. Hal ini membuat masa kecil Hamka kurang mendapatkan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya, sehingga ia lebih banyak diasuh oleh sanak saudaranya.⁶

⁴ Samsul Nizar, *“Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam”* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 17-18.

⁵ Herry Mohammad, *“Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20,”* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 62.

⁶ Hamka, *“Kenang-Kenangan Hidup,”* Jilid I (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 9-10.

2. Pendidikan dan Perjalanan Intelektual

Pendidikan formal Hamka relatif terbatas. Ia hanya mengenyam pendidikan di sekolah desa hingga kelas dua, kemudian melanjutkan ke Diniyyah School Padang Panjang selama tiga tahun.⁷ Meskipun demikian, keterbatasan pendidikan formal ini tidak menghalangi Hamka untuk mengembangkan dirinya sebagai seorang intelektual otodidak yang cemerlang. Sejak usia muda, Hamka telah menunjukkan minat yang besar terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang agama, sastra, dan sejarah.

Pada tahun 1924, dalam usia 16 tahun, Hamka merantau ke Yogyakarta, sebuah pengalaman yang membuka cakrawala pemikirannya.⁸ Di Yogyakarta, ia bergabung dengan organisasi Muhammadiyah dan aktif dalam gerakan pemuda Islam. Persentuhan dengan para tokoh pergerakan nasional dan organisasi Islam modernis di Jawa memberikan warna tersendiri dalam pembentukan pemikiran Hamka yang progresif namun tetap berakar pada tradisi Islam. Setelah Yogyakarta, Hamka melanjutkan pengembaraannya ke Pekalongan dan Makkah. Perjalanan ke Tanah Suci pada tahun 1927 tidak hanya untuk menunaikan ibadah haji, tetapi juga untuk menimba ilmu dari para ulama Timur Tengah.⁹ Pengalaman di Makkah ini memperkaya khazanah keilmuan Hamka, terutama dalam

⁷ Rusydi Hamka, *"Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. HAMKA"* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 23-25.

⁸ Chalidjah Hasanuddin, "Al-Qur'an dalam Pandangan HAMKA," *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 2 (2011): 18-19.

⁹ Ahmad Amir Aziz, "Konsep Pendidikan Islam Menurut HAMKA," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2014): 39-43.

bidang tafsir, hadis, dan pemikiran Islam kontemporer yang berkembang di dunia Arab.

Pada tahun 1930, Hamka diutus untuk mendirikan Muhammadiyah di Bengkalis. Pada tahun 1931, ia diutus ke Makassar untuk menjadi mubaligh Muhammadiyah dalam rangka menggerakkan semangat untuk menyambut Muktamar Muhammadiyah ke-21 (Mei 1932) di Makassar. Pada tahun 1934, Hamka kembali ke Padang Panjang dan diangkat menjadi Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah.¹⁰ Pada tanggal 22 Januari 1936, HAMKA tiba di Medan dan bergabung dengan Muhammadiyah Sumatera Timur. Di kota ini, saya juga ketua Pedoman Masyarakat. Pada tahun 1942 hingga 1945, ia menjabat sebagai Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur. Kemudian pada tahun 1946 menjadi Ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat, jabatan tersebut dijabatnya hingga tahun 1949.

Hamka dikenal sebagai intelektual otodidak yang memiliki kemampuan luar biasa dalam menyerap berbagai ilmu pengetahuan. Ia menguasai bahasa Arab dengan baik dan rajin membaca karya-karya ulama klasik maupun pemikir modern. Selain itu, Hamka juga mempelajari berbagai literatur Barat yang telah diterjemahkan, termasuk karya-karya filsafat dan sastra dunia.¹¹ Kegigihannya dalam belajar secara mandiri membuahkan hasil yang mengagumkan. Hamka tidak hanya menjadi ahli dalam

¹⁰ *Ensiklopedi Indonesia*, 2 (Jakarta: PT Ichtiar Baru-Van Houve), 76.

¹¹ M. Yusuf, "HAMKA sebagai Sastrawan dan Pemikir Islam," *Jurnal Humaniora* 25, no. 3 (2013): 267-278.

ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menguasai bidang sastra, sejarah, filsafat, dan sosiologi. Kemampuannya dalam menggabungkan khazanah keilmuan Islam klasik dengan pemikiran modern menjadi ciri khas yang membedakannya dari ulama-ulama lain pada masanya.

3. Perjalanan Karir

Hamka mengawali karirnya pada tahun 1950 dengan berdirinya golongan F di Kementerian Agama yang saat ini dipimpin oleh KH. Abdul Wahid Hasyim. Di kepegawaian ini saya memberikan tugas menawarkan pendidikan di beberapa lembaga pendidikan Islam, antara lain PTAIN Yogyakarta, UISU Medan, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, dan Universitas Muslim Indonesia di Makasar.¹² Dan pada bidang politik, Hamka menjadi anggota Majelis Konstituen sebagai hasil pemilihan umum tahun 1955. Ketika Majelis Ulama Indonesia didirikan pada tahun 1975, saya dianggap sebagai orang pertama di negara ini dan kembali pada tahun 1980 untuk periode kepengurusan kedua. Pengakuan internasional atas ajaran Islam menyebabkan pemberian gelar Doktor Honoris Causa dari Al-Azhar pada tahun 1955 dan Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1976.¹³

Pada tanggal 8 November 2011, pemerintah Indonesia mengeluarkan gelar Pahlawan Nasional kepada tujuh orang tokoh perjuangan yang dang berjasa terhadap Negara dan Bangsa Indonesia, salah satunya adalah

¹² *Ensiklopedi Indonesia*, 2 (Jakarta: PT Ichtiar Baru-Van Houve), 76.

¹³ *Ibid*, 1218.

Hamka.¹⁴ Dari tahun 1964 hingga 1966, Hamka dijelaskan Presiden Sukarno karena pro-Malaysia. Dalam pembelajarannya, Hamka mengawali dengan memaparkan Tafsir al-Azhar yang merupakan kumpulan ilmu pengetahuan yang sangat tinggi. Setelah penelitian tersebut, Hamka diidentifikasi sebagai anggota resmi musyawarah pemerintah Indonesia, anggota Majelis perjalanan haji Indonesia, dan anggota asosiasi pengusaha nasional Indonesia.

Selain aktif di bidang politik dan agama, Hamka adalah seorang wartawan, penulis, editor, dan penerbit. Mulai tahun 1920-an, Hamka menjabat sebagai wartawan untuk beberapa orang terkenal, seperti Pelita Andalas, Bintang Islam, Seruan Muhammadiyah, dan Seruan Islam. Hamka menjadi editor Majalah Kemajuan Masyarakat pada tahun 1928. Hamka menjadi editor dan membacakan Majalah al-Mahdi di Makasar pada tahun 1932. Selain itu, Hamka juga telah menerima surat kehormatan dari Doctor Honoris Causa Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Terakhir, Dr. Honoris Causa dari Universitas Prof. Moestopo Beragama, gelar yang sama diperoleh dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974. Hamka menerima Bintang Mahaputra Madya dari RI pada tahun 1986 dan terakhir pada tahun 2011, Hamka mendapat persetujuan dari pemerintah Indonesia sebagai Undang-undang Nasional.

Hamka meninggal dunia pada hari Jum'at, 24 Juli 1981 pukul 10 lewat 37 menit dalam usia 73 tahun.¹⁰ Jenazahnya disemayamkan di rumahnya di Jalan Raden

¹⁴ Irfan, "*HAMKA, Ayah*" (Jakarta: Republika, 2014), 244.

Fatah III. Antara pelayat yang hadir untuk memberi penghormatan terakhir dihadiri Presiden Soeharto dan Wakil Presiden Adam Malik, Menteri Negara Lingkungan Hidup Emil Salim serta Menteri Perhubungan Azwar Anas yang menjadi imam salat jenazahnya. Jenazahnya dibawa ke Masjid Agung dan disalatkan lagi, dan kemudian akhirnya dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan.¹⁵

B. Ayat-Ayat Tentang Kecantikan

Berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata kunci *hasan* dan turunannya, ditemukan bahwa konsep kecantikan atau keindahan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek lahiriah, tetapi juga mencakup dimensi batiniah, moral, dan spiritual. Dalam penelitian ini, ayat-ayat yang dijadikan objek kajian meliputi QS. Ali-Imran ayat 14, QS. At-Tin ayat 4, QS. Ar-Rahman ayat 60, dan QS. Az-Zumar ayat 10. Ayat-ayat tersebut mengandung makna keindahan yang beragam namun saling melengkapi, yang selaras dengan konsep kecantikan dalam Islam sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, yaitu kecantikan fisik, kecantikan penciptaan, kecantikan perilaku (akhlak), dan kecantikan spiritual (kesabaran dan keimanan).

Secara struktural, ayat-ayat tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok berdasarkan fokus makna keindahan yang dikandungnya. Kelompok

¹⁵ *Ibid*, 282.

pertama adalah QS. Ali-Imran ayat 14 yang menggambarkan keindahan dalam bentuk daya tarik duniawi yang melekat pada manusia, seperti harta, wanita, dan kenikmatan hidup, yang menunjukkan aspek kecantikan lahiriah sekaligus menjadi ujian bagi keimanan. Kelompok kedua adalah QS. At-Tin ayat 4 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (*ahsani taqwīm*), yang mencerminkan keindahan penciptaan secara fisik dan potensi kesempurnaan manusia. Kelompok ketiga adalah QS. Ar-Rahman ayat 60 yang menegaskan prinsip balasan kebaikan dengan kebaikan (*hal jazā'u al-ihsān illā al-ihsān*), yang mencerminkan keindahan dalam akhlak dan perilaku. Adapun kelompok keempat adalah QS. Az-Zumar ayat 10 yang menggambarkan keindahan spiritual melalui kesabaran yang akan memperoleh balasan tanpa batas, yang menunjukkan dimensi kecantikan batiniah dalam hubungan manusia dengan Allah.

Dengan demikian, keempat kelompok ayat tersebut menjadi landasan utama dalam mengkaji konsep kecantikan dalam Al-Qur'an berbasis kata kunci *hasan*, yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek estetika lahiriah, tetapi juga menegaskan pentingnya keindahan akhlak dan spiritual sebagai inti dari kecantikan yang hakiki.

1. QS. Ali-Imran ayat 14

Kelompok pertama adalah QS. Ali-‘Imran ayat 14 yang menggambarkan kecenderungan manusia terhadap keindahan duniawi sebagai bagian dari fitrah sekaligus ujian keimanan. Keindahan tersebut tercermin dari lafaz ayat 14 yaitu *زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ...حُسْنُ الْمَآبِ*

yang menunjukkan bahwa kecintaan terhadap berbagai kenikmatan dunia telah dijadikan tampak indah (*husn*) bagi manusia, seperti perempuan, anak-anak, harta benda, dan berbagai bentuk kesenangan lainnya. Lafaz ini menegaskan bahwa keindahan lahiriah memiliki daya tarik yang kuat dalam kehidupan manusia, namun bersifat sementara dan tidak kekal.

Adapun makna keindahan dalam perspektif nilai tercermin dari lanjutan ayat yaitu *ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا* yang menunjukkan bahwa seluruh keindahan tersebut hanyalah kesenangan sementara di dunia. Hal ini menegaskan bahwa konsep *hasan* dalam ayat ini tidak hanya menunjukkan keindahan secara fisik, tetapi juga mengandung peringatan agar manusia tidak terjebak dalam pesona lahiriah semata, melainkan mampu mengarahkan kecintaannya kepada keindahan yang lebih hakiki, yaitu yang bernilai di sisi Allah.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
 الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ
 مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَٰئِ (١٤)

“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.” (QS. Ali-‘Imran : 14)

2. QS. Az-Zumar ayat 10

Kelompok ayat berikutnya adalah QS. Az-Zumar ayat 10 yang menggambarkan keindahan spiritual dalam bentuk kesabaran dan keteguhan iman seorang hamba kepada Allah. Keindahan tersebut tidak tampak secara lahiriah, melainkan terpancar dari kualitas batin dan hubungan yang kuat dengan Allah, terutama dalam menghadapi ujian kehidupan.

Makna keindahan ini tercermin dari lafaz ayat yaitu *قُلْ لِّعِبَادِ الدِّينِ اٰمَنُوْا اَتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا* yang menunjukkan bahwa orang-orang yang bersabar akan diberikan pahala tanpa batas. Lafaz ini menegaskan bahwa kesabaran merupakan bentuk *hasan* (keindahan) dalam dimensi spiritual, karena mencerminkan

ketulusan, keteguhan, dan keimanan yang mendalam kepada Allah. Keindahan tersebut tidak diukur dari penampilan luar, melainkan dari kualitas hati dan sikap dalam menjalani ketetapan-Nya.

Dengan demikian, QS. Az-Zumar ayat 10 menunjukkan bahwa konsep kecantikan dalam Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah, tetapi juga mencakup keindahan batiniah yang terwujud dalam kesabaran, yang justru memiliki nilai lebih tinggi dan kekal di sisi Allah.

قُلْ يَعْبَادِ الدِّينِ اٰمَنُوْا اَتَقُوْا رَبَّكُمْۙ لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا
حَسَنَةٌ وَّاَرْضُ اللّٰهِ وَّاسِعَةٌۭ اِنَّمَا يُوَفَّى الصَّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.” Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan.” (QS. Az-Zumar : 10)

3. QS. Ar-Rahman ayat 60

Kelompok ayat selanjutnya adalah QS. Ar-Rahman ayat 60 yang menggambarkan keindahan dalam bentuk kebaikan dan balasan yang setimpal sebagai prinsip moral dalam kehidupan. Keindahan dalam ayat ini tidak terletak pada aspek fisik, melainkan pada perilaku dan hubungan timbal balik yang dilandasi oleh nilai-nilai ihsan.

Makna keindahan tersebut tercermin dari lafaz ayat yaitu هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ yang menunjukkan bahwa tidak ada balasan bagi kebaikan (*ihsan*) selain kebaikan pula. Lafaz ini menegaskan bahwa setiap perbuatan baik akan melahirkan kebaikan yang lain, sehingga membentuk harmoni dan keindahan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, *ihsan* berkaitan erat dengan konsep *hasan*, yaitu keindahan yang tercermin dalam akhlak dan tindakan yang baik.

Dengan demikian, QS. Ar-Rahman ayat 60 menunjukkan bahwa kecantikan dalam perspektif Al-Qur'an juga terwujud dalam keindahan perilaku dan akhlak mulia, di mana kebaikan yang dilakukan seseorang akan kembali kepadanya sebagai bentuk keindahan yang hakiki dan bernilai di sisi Allah.

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴿٦٠﴾

”Adakah balasan kebaikan selain kebaikan (pula)?”
(QS. AR-Rahman : 60)

4. QS. At-Tin ayat 4

Kelompok ayat berikutnya adalah QS. At-Tin ayat 4 yang menggambarkan keindahan penciptaan manusia sebagai manifestasi kesempurnaan ciptaan Allah. Keindahan dalam ayat ini bersifat mendasar, karena melekat pada eksistensi manusia itu sendiri, baik dari segi fisik maupun potensi yang dimilikinya.

Makna keindahan tersebut tercermin dari lafaz ayat yaitu لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ yang menunjukkan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (*ahsani taqwīm*). Lafaz ini menegaskan bahwa manusia memiliki keindahan yang sempurna sebagai makhluk ciptaan Allah, tidak hanya dalam struktur fisiknya, tetapi juga dalam kemampuan akal, ruh, dan moral yang membedakannya dari makhluk lain. Dalam konteks ini, kata *ahsan* merupakan bentuk turunan dari *hasan* yang mengandung makna keindahan yang paling sempurna.

Dengan demikian, QS. At-Tin ayat 4 menunjukkan bahwa konsep kecantikan dalam Al-Qur'an mencakup keindahan penciptaan manusia secara utuh, yang menjadi dasar bagi manusia untuk mengembangkan potensi dirinya menuju kesempurnaan akhlak dan

spiritual sebagai bentuk keindahan yang hakiki di sisi Allah.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin : 4)

C. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Kecantikan

Setelah memaparkan ayat-ayat yang mengandung konsep kecantikan dalam Al-Qur'an berdasarkan kata kunci *hasan* pada subbab sebelumnya, berikut ini disajikan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut. Penafsiran ini dilakukan dengan mengacu pada makna kebahasaan, konteks ayat, serta relevansinya dengan konsep kecantikan dalam Islam.

Penafsiran disajikan mengikuti pengelompokan ayat sebagaimana telah ditetapkan, yaitu QS. Ali-Imran ayat 14 yang menggambarkan keindahan duniawi, QS. At-Tin ayat 4 yang menjelaskan keindahan penciptaan manusia, QS. Ar-Rahman ayat 60 yang menunjukkan keindahan dalam akhlak dan perilaku, serta QS. Az-Zumar ayat 10 yang mencerminkan keindahan spiritual melalui kesabaran. Dengan sistematika ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kecantikan dalam perspektif Al-Qur'an.

1. QS. Ali-‘Imran : 14

Menurut riwayat dari penulis-penulis sejarah hidup Rasulullah s.a.w.. ketika utusan-utusan Nasrani dari Najran itu datang, mereka memakai pakaian yang indah-indah, sutera dewangga. Dan terberita lagi bahwa pakaian-pakaian yang indah dan mewah, perhiasan, sampai ada Salib Emas, semuanya itu adalah pemberian dari Raja Romawi yang berkuasa di Timur, yang berkedudukan di waktu itu di Syam, yaitu Raja Heraclius. Menurut setengah riwayat bahwa Kepala Perutusan keberatan mengakui kebenaran Rasulullah s.a.w., oleh karena jaminan hidup dan kemegahan dan perhiasan yang mahal-mahal itu niscaya akan dicabut kembali oleh Raja Heraclius kalau mereka menukar agama.

Kata riwayat itu pula sahabat-sahabat Nabi s.a.w. yang ada di Madinah, yang hidup miskin terpesona oleh pakaian mereka yang indah-indah itu. Oleh sebab itulah kata ahli-ahli sejarah itu maka turun ayat ini.

Menurut riwayat dari Imam ar-Razi pula, seorang bangsawan Arab Nasrani yang bernama Alqamah, pernah mengakui terus-terang kepada saudaranya yang telah masuk Islam bahwa dalam hatinya dia membenarkan dan mengakui kerasulan Nabi Muhammad s.a.w. Cuma katanya kalau dia masuk Islam, segala kemewahan dan kebesaran yang telah dianugerahkan oleh Raja Romawi akan dicabut kembali dari dia. Dan ada pula riwayat bahwa setelah kaum Muslimin mendapat kemenangan gilang gemilang dalam peperangan Badar, Rasulullah pernah mengajak kaum Yahudi di

Madinah supaya masuk Islam. Tetapi mereka tidak mau, melainkan mereka membanggakan kekuatan, kebesaran jumlah harta mereka dan kelengkapan senjata mereka. Maka menurut riwayat itu, inilah sebab turun ayat ini. Memberi peringatan bahwa semuanya itu hanyalah sesuatu yang diperhiaskan saja oleh syaitan bagi manusia, karena keinginan-keinginan syahwat.

Terlepas daripada menilai sebab-sebab turun ayat menurut dua tiga riwayat itu, sekarang kita kaji isi ayat itu sendiri. "Diperhiaskan bagi manusia kesukaan kepada barang yang diinginkan." (pangkal ayat 14). Di sini telah terdapat tiga kata. Pertama Zuyyina, artinya diperhiaskan. Maksudnya, segala barang yang diinginkan itu ada baiknya dan ada buruknya, tetapi apabila keinginan telah timbul, yang kelihatan hanya eloknya saja dan lupa akan buruk atau susahnyanya. Kata kedua ialah Hubb, artinya kesukaan atau cinta. Kata ketiga ialah Syahwat, yaitu keinginan-keinginan yang menimbulkan selera yang menarik nafsu buat mempunyainya. Maka disebutlah di sini enam macam hal yang manusia sangat menyukainya karena ingin hendak mempunyai dan menguasainya, sehingga yang nampak oleh manusia hanyalah keuntungannya saja, sehingga manusia tidak memperdulikan kepayahan buat mencintainya. "(yaitu) dari hal perempuan dan anak laki-laki, dan berpikul-pikul emas dan perak, dan kuda kendaraan yang diasuh, dan binatang-binatang ternak, dan sawah-ladang. "Itulah enam

macam yang sangat disukai, diinginkan dan dengan berbagai macam usaha manusia ingin mempunyainya.¹⁶

2. QS. Az-Zumar : 10

"Katakanlah!" (pangkal ayat 10). Yaitu perintah dari Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w. supaya menyampaikan perintah Allah kepada hamba-hambanya. "Wahai hamba-hambaku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhan kamu!" Di sini jelaslah bahwa di antara Iman dengan takwa adalah lengkap-melengkapi. Beriman atau percaya saja belumlah cukup, sebelum dilengkapi dengan takwa, yaitu mengadakan hubungan dan memelihara hubungan dengan Tuhan. Takwa ialah guna memupuk iman. Amal yang shalih adalah bukti dari iman dan buah dari takwa. Orang yang bertakwa selalu berusaha mengisi hidupnya dengan amal yang shalih. "Bagi orang-orang yang berbuat kebajikan di dunia ini adalah kebajikan pula." Asal orang suka berbuat baik di dunia ini dia mesti mendapat ganjaran yang baik pula; di dunia dan di akhirat. Di dunia ini ialah kesenangan hati, kelapangan dada, kesihatan badan. Al-Qurthubi menambahkan bahwa penghargaan dan pujian yang baik dari masyarakat pun suatu kebajikan pula. Semuanya ini di dunia. Di akhirat tentu lebih lagi. "Dan bumi Allah adalah luas." Maksudnya ialah memperluas dan memperlapang hati orang yang beriman dan bertakwa. Kalau di suatu tempat tidak dapat mengembangkan sayap kebajikan boleh pindah ke tempat lain, di sanalah

¹⁶ HAMKA, *Tafsir AL-Azhar*, Jilid 3, 1662-1665

kembangkan kebajikan itu. Banyak manusia tidak dapat bertumbuh bakatnya kalau dia hanya mengurung diri di tempat kelahirannya semula. Maka ambillah kesempatan mengembangkan, jangan terikat di kampung sempit:

إِذَا كَانَ أَصْلَبِي مِنْ تُرَابٍ فَكُلُّهَا بِلَادِي وَكُلُّ الْعَالَمِينَ أَقَارِي

"Kalau benar asalku dari tanah, maka semua adalah negeriku dan semua manusia keluargaku."

Ar-Razi menerangkan dalam tafsimya bahwa ayat ini, yang turun di Makkah, telah mulai membayangkan bahwa bumi Allah luas, karena satu waktu orang-orang yang beriman kepada Allah di Makkah itu mungkin akan pindah ke tempat lain, yang di sana mereka akan dapat mengembangkan bakat berbuat kebajikan. "Sesungguhnya hanyalah orang-orang yang bersabar yang akan menerima pahala mereka tanpa batas." (ujung ayat 10).

Di ujung ayat ini sudah diisyaratkan pula bahwasanya beriman, mengisi hidup dengan takwa dan berbuat kebajikan tidaklah semudah apa yang kita kirakan. Lantaran itulah maka Tuhan pun membayangkan bahwa bumi Allah ini luas. Kalau perlu pindah dari satu negeri yang di sana beramal terlalu sempit ke tempat lain yang mendapat alam lebih lapang untuk beramal. Dan di dalam perjuangan menegakkan kebenaran itu banyaklah percobaan yang akan di-derita, sebab iman itu selalu diuji. Kalau kuat akan bertambah naik, kalau lemah akan jatuh. Maka alat utama

untuk menangkis percobaan ialah sabar. tahan hati, tabah. Hanya orang-orang yang sabarlah yang akan sampai kepada apa yang dia tuju, yaitu pahala yang berganda-lipat di sisi Allah.

Menurut tafsir dari al-Imam al-'Auza'i orang-orang yang sabar dan tahan menderita itu di akhirat kelak tidaklah ditimbang berat atau ringan amalnya melainkan sudah disediakan saja buat mereka bilik-bilik istirahat yang mulia di syurga. Menurut sebuah Hadis yang didengar oleh Anas bin Malik dari Rasulullah s.a.w. bahwa semua amal akan ditimbang kelak dengan teliti. namun ahlul-balaa' yang tahan menderita tidak ditimbang-timbang lagi.

Menurut tafsir dari al-Imam al-Auza'i orang-orang yang sabar dan tahan menderita itu di akhirat kelak tidaklah ditimbang berat atau ringan amalnya melainkan sudah disediakan saja buat mereka bilik-bilik istirahat yang mulia di syurga. Menurut sebuah Hadis yang didengar oleh Anas bin Malik dari Rasulullah s.a.w. bahwa semua amal akan ditimbang kelak dengan teliti, namun ahlul-balaa' yang tahan menderita tidak ditimbang-timbang lagi.

حَتَّى يَتَمَتَّى أَهْلُ الْعَافِيَةِ فِي الدُّنْيَا أَنَّ أَجْسَادَهُمْ تَقْرَضُ بِالْمَقَارِضِ

مَا يَذْهَبُ بِهِ أَهْلُ الْبَلَاءِ مِنَ الْفَضْلِ

“Sehingga berkeinginanlah orang-orang yang sihat-sihat saja di dunia kalau kiranya dahulu badannya digergaji

dipotong-potong, setelah mereka lihat bagaimana kelebihan dan keistimewaan yang akan diterima oleh orang-orang yang sabar menderita itu.”¹⁷

3. QS. Ar-Rahman : 60

Kemudian datanglah pertanyaan: "Tiadalah ganjaran dan suatu kebaikan, melainkan kebaikan pula." (ayat 60). Inilah ayat yang menyuruh manusia berfikir bilamana dia mengajarkan sesuatu perbuatan yang baik. Disuruh manusia berfikir dengan berupa pertanyaan, adakah suatu perbuatan akan dibalasi, kalau bukan dengan kebaikan? Mungkinkah perbuatan yang jahat dibalas dengan yang baik? Tidak mungkin, karena yang demikian tidak sesuai dengan Keadilan dan sifat Pemurahnya Tuhan. Bahkan seorang Tashawuf, Ibnu Abu Madyan, mengatakan bahwa sanya suatu kebajikan yang kita perbuat akan dibalas oleh berlipat-ganda dari- pada kebajikan yang kita kerjakan, sebagaimana tersebut dalam Hadis:

الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا

“Suatu kebajikan yang diperbuat akan diberi ganjaran dengan sepuluh kali yang seumpamanya.”

Bahkan di dalam Surat al-Baqarah ayat 261, dijelaskan bahwa suatu perbuatan yang baik, yaitu menafkahkan

¹⁷ HAMKA, Tafsir Al-Azhar, Jilid 7, 6252-6253

hartabenda, akan diberi upah laksana menanamkan suatu benih, yang satu benih menumbuhkan tujuh dahan, dan satu dahan menimbulkan 100 buah, menjadi satu benih yang ditanam mem- berikan ganjaran 700 buah. Sebab itu maka Ibnu Abu Madyan mengatakan bahwa nikmat yang diterima tidaklah sepadan dengan amal yang kita kerjakan. Demikianlah Rahman Ilahi terhadap hambaNya.¹⁸

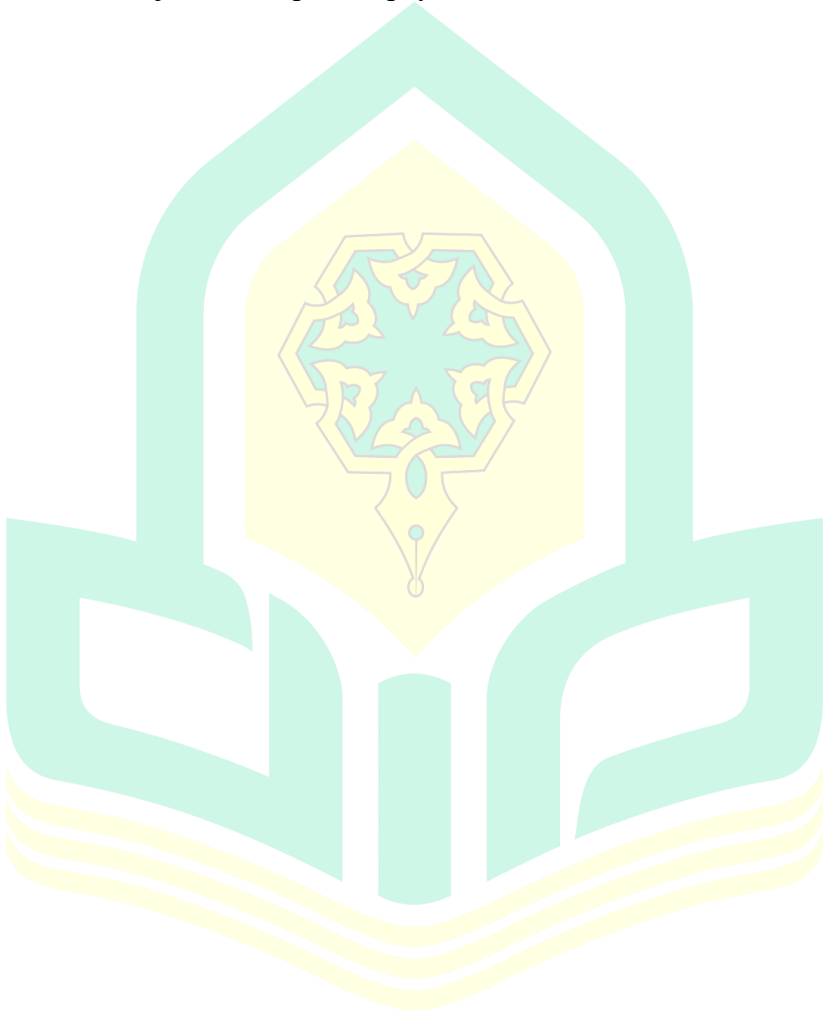
4. QS. At-Tin : 4

“Sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia itu atas sebaik-baik pen- dirian.” (ayat 4).

Ayat inilah permulaan dari apa yang telah Allah mulaikan lebih dahulu dengan sumpah. Yaitu, bahwasanya di antara makhluk Allah di atas permukaan bumi ini, manusialah yang diciptakan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk; bentuk lahir dan bentuk batin. Bentuk tubuh dan bentuk nyawa. Bentuk tubuhnya melebihi keindahan bentuk tubuh hewan yang lain, tentang ukuran dirinya, tentang manis air-mukanya, sehingga dinamai basyar, artinya wajah yang mengandung gembira, sangat berbeda dengan binatang yang lain. Dan manusia diberi pula akal, bukan semata-mata nafasnya yang turun naik. Maka dengan perseimbangan sebaik-baik tubuh dan pedoman pada akalnya itu dapatlah dia hidup di permukaan bumi ini menjadi

¹⁸ HAMKA, Tafsir Al-Azhar, Jilid 9, 7100-7101

pengatur. Kemudian itu Tuhan pun mengutus pula Rasul-rasul membawakan petunjuk bagaimana caranya menjalani hidup ini supaya selamat.¹⁹



¹⁹ HAMKA, Tafsir Al-Azhar, Jilid 10, 9835

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN BUYA HAMKA TENTANG KECANTIKAN

A. Analisis Ayat-Ayat Tentang Kecantikan

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya membahas aspek hukum dan ibadah, tetapi juga memuat konsep-konsep nilai yang berkaitan dengan kehidupan manusia, salah satunya adalah konsep kecantikan. Dalam Al-Qur'an, kecantikan tidak semata-mata dipahami sebagai keindahan fisik, tetapi juga mencakup dimensi batin, akhlak, dan spiritual yang saling berkaitan. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang kecantikan secara menyeluruh dan tidak parsial.¹

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap ayat-ayat yang mengandung kata *hasan* dan turunannya, ditemukan bahwa konsep kecantikan dalam Al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi, yaitu kecantikan lahiriah, kecantikan penciptaan, kecantikan akhlak, dan kecantikan spiritual. Klasifikasi ini tidak bersifat terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang utuh tentang kecantikan dalam perspektif Islam.

¹ M. Quraish Shihab, "Konsep al-Husn dalam Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 10, No. 2, 2015, hlm. 145.

1. Kecantikan Lahiriah dalam QS. Ali-Imran Ayat 14

QS. Ali-Imran ayat 14 menggambarkan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk mencintai berbagai bentuk keindahan duniawi. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa kecintaan terhadap perempuan, anak-anak, harta benda, serta berbagai kenikmatan dunia lainnya telah dijadikan tampak indah (*husnu*) bagi manusia. Secara kebahasaan, kata *husnu* menunjukkan bahwa keindahan tersebut bukanlah sesuatu yang mutlak, melainkan sesuatu yang dipersepsikan sebagai indah oleh manusia.² Hal ini mengandung makna bahwa keindahan lahiriah sangat bergantung pada sudut pandang dan kecenderungan manusia itu sendiri.

Namun demikian, Al-Qur'an tidak berhenti pada pengakuan terhadap keindahan tersebut, melainkan memberikan batasan melalui pernyataan bahwa semua itu hanyalah kesenangan sementara di dunia (*matā' al-hayāt al-dunyā*).³ Dengan demikian, ayat ini mengandung dua sisi makna, yaitu pengakuan terhadap adanya kecantikan lahiriah sekaligus peringatan agar manusia tidak terjebak dalam pesonanya. Dalam konteks ini, kecantikan lahiriah dapat dipahami sebagai ujian bagi manusia. Apabila manusia mampu mengelolanya

² *Ibid*, 147.

³ Nurul Huda, "Dunia dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin*, 2016, hlm. 78.

dengan baik, maka keindahan tersebut dapat menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah. Sebaliknya, jika tidak dikendalikan, maka dapat menjerumuskan manusia pada sikap materialistik.

2. Kecantikan Penciptaan dalam QS. At-Tin ayat 4

Berbeda dengan ayat sebelumnya, QS. At-Tin ayat 4 menampilkan konsep kecantikan yang bersifat mendasar, yaitu kecantikan yang melekat pada penciptaan manusia. Dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (*ahsani taqwīm*). Kata *ahsan* merupakan bentuk superlatif dari *hasan* yang menunjukkan makna “paling baik” atau “paling sempurna”. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki keindahan yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya.⁴

Kesempurnaan tersebut tidak hanya terletak pada bentuk fisik, tetapi juga mencakup potensi akal, kemampuan berpikir, serta dimensi spiritual yang dimiliki manusia. Dengan demikian, kecantikan dalam ayat ini bersifat menyeluruh dan mencakup seluruh aspek eksistensi manusia.⁵ Pemahaman ini menunjukkan bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi kecantikan yang sama sebagai ciptaan Allah. Oleh karena itu, kecantikan tidak hanya dilihat dari

⁴ Ahmad Zainuddin, “Makna Ahsani Taqwīm,” *Jurnal Tafsir*, 2018, hlm. 112.

⁵ *Ibid*, 115

penampilan luar, tetapi juga dari bagaimana manusia mengembangkan potensi yang dimilikinya.

3. Kecantikan Akhlak dalam QS. Ar-Rahman ayat 60

Kecantikan dalam Al-Qur'an juga tercermin dalam perilaku manusia, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rahman ayat 60. Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada balasan bagi kebaikan kecuali kebaikan pula (*hal jazā'u al-ihsān illā al-ihsān*). Konsep *ihsan* dalam ayat ini memiliki keterkaitan erat dengan kata *hasan*, sehingga dapat dipahami sebagai bentuk keindahan dalam tindakan.⁶ Dalam konteks ini, kecantikan tidak lagi diukur dari penampilan fisik, tetapi dari kualitas perilaku dan interaksi sosial seseorang. Kecantikan akhlak ini bersifat dinamis dan tercermin dalam tindakan nyata, seperti berbuat baik kepada sesama, menjaga hubungan sosial, serta memberikan manfaat bagi orang lain. Dengan demikian, keindahan dalam Islam tidak hanya untuk dilihat, tetapi untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kecantikan Spiritual dalam QS. Az-Zumar ayat 10

⁶ Siti Rahmah, "Konsep Ihsan dalam Al-Qur'an," 2019, hlm. 56.

Dimensi kecantikan yang paling tinggi dalam Al-Qur'an adalah kecantikan spiritual, sebagaimana tergambar dalam QS. Az-Zumar ayat 10. Ayat ini menekankan pentingnya kesabaran sebagai salah satu bentuk keindahan batin. Kesabaran dalam ayat ini dikaitkan dengan pahala yang tidak terbatas, yang menunjukkan bahwa nilai kesabaran sangat tinggi di sisi Allah.⁷ Kesabaran mencerminkan keteguhan iman, keikhlasan, serta kemampuan seseorang dalam menghadapi ujian kehidupan. Dengan demikian, kecantikan spiritual merupakan puncak dari seluruh bentuk kecantikan, karena berkaitan langsung dengan hubungan manusia dengan Allah. Kecantikan ini bersifat abadi dan tidak terpengaruh oleh perubahan fisik maupun kondisi duniawi.

B. Analisis Penafsiran Buya Hamka Tentang Ayat-Ayat Kecantikan

Penafsiran terhadap ayat-ayat tentang kecantikan dalam Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari pendekatan yang digunakan oleh mufasir dalam memahami teks. Dalam hal ini, Buya Hamka melalui *Tafsir Al-Azhar* menghadirkan corak penafsiran yang memadukan antara pendekatan kebahasaan, historis, serta refleksi sosial yang kontekstual. Penafsiran tersebut tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan

⁷ Abdul Karim, "Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an," 2020, hlm. 90.

manusia, sehingga konsep kecantikan yang dihasilkan menjadi lebih hidup dan aplikatif.⁸

Dalam menafsirkan QS. Ali-Imran ayat 14, Hamka menyoroiti aspek psikologis manusia dalam memandang keindahan duniawi. Ia menjelaskan bahwa lafaz *husnu* menunjukkan bahwa kecintaan terhadap berbagai kesenangan dunia telah dihias sedemikian rupa sehingga tampak menarik di mata manusia. Keindahan tersebut, menurut Hamka, tidak terletak semata-mata pada objeknya, melainkan pada cara manusia memandang dan menginginkannya. Manusia cenderung melihat sisi menyenangkan dari sesuatu yang diinginkan, sementara sisi negatifnya seringkali terabaikan.⁹ Lebih lanjut, Hamka mengaitkan ayat ini dengan realitas sosial pada masa turunnya ayat, seperti kisah delegasi Nasrani Najran yang datang dengan pakaian mewah dan perhiasan yang memukau. Peristiwa tersebut menunjukkan bagaimana keindahan lahiriah dapat mempengaruhi persepsi dan bahkan keimanan seseorang. Dengan demikian, kecantikan dalam ayat ini dipahami bukan hanya sebagai fenomena estetika, tetapi juga sebagai ujian spiritual yang dapat menguatkan atau justru melemahkan iman seseorang. Penafsiran ini memperlihatkan bahwa Hamka memandang kecantikan lahiriah sebagai sesuatu yang relatif dan harus

⁸ Dedi Supriadi, "Karakteristik Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, 2017, hlm. 201.

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz III (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 150.

dikendalikan oleh kesadaran iman agar tidak menjerumuskan manusia dalam sikap berlebihan terhadap dunia.

Selanjutnya, dalam menafsirkan QS. At-Tin ayat 4, Hamka menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna (*ahsani taqwīm*), baik dari segi fisik maupun batin. Ia menjelaskan bahwa kesempurnaan tersebut tidak hanya tampak pada bentuk tubuh manusia yang proporsional, tetapi juga pada kemampuan akal dan kesadaran spiritual yang dimilikinya. Dalam pandangan Hamka, keindahan manusia terletak pada keseimbangan antara jasmani dan rohani, yang menjadikannya makhluk paling mulia dibandingkan makhluk lainnya.¹⁰ Penafsiran ini menunjukkan bahwa kecantikan dalam perspektif Hamka tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga melekat pada potensi internal manusia. Dengan kata lain, kecantikan merupakan anugerah sekaligus amanah yang harus dijaga dan dikembangkan. Manusia tidak cukup hanya menyadari bahwa dirinya diciptakan dalam bentuk yang indah, tetapi juga harus mengaktualisasikan keindahan tersebut melalui perilaku dan kehidupan yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keindahan dalam Islam memiliki dimensi etis dan spiritual yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia.

¹⁰ Rina Susanti, "Konsep Manusia dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 1, 2018, hlm. 67.

Adapun dalam menafsirkan QS. Ar-Rahman ayat 60, Hamka memberikan penekanan pada konsep *ihsan* sebagai bentuk keindahan dalam tindakan. Ia menjelaskan bahwa ayat ini mengandung prinsip dasar bahwa setiap kebaikan akan mendapatkan balasan kebaikan, bahkan dalam bentuk yang lebih sempurna. Hamka juga mengaitkan ayat ini dengan hadis yang menyatakan bahwa satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kali lipat, yang menunjukkan keluasan rahmat Allah dalam memberikan balasan kepada hamba-Nya. Dalam konteks ini, kecantikan tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang bersifat pasif atau hanya untuk dinikmati, tetapi sebagai sesuatu yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Keindahan akhlak menjadi indikator utama kecantikan seseorang, karena melalui perilaku yang baik, seseorang dapat menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial. Penafsiran Hamka ini memperlihatkan bahwa kecantikan dalam Islam memiliki dimensi sosial yang kuat, di mana keindahan tercermin dalam hubungan antar manusia yang dilandasi oleh nilai-nilai kebaikan dan keadilan.¹¹

Sementara itu, dalam menafsirkan QS. Az-Zumar ayat 10, Hamka menekankan pentingnya kesabaran sebagai bentuk kecantikan spiritual yang tertinggi. Ia menjelaskan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari berbagai ujian dan cobaan, sehingga diperlukan sikap sabar untuk dapat bertahan dan tetap istiqamah dalam menjalankan kebaikan.

¹¹ Fathurrahman, "Etika dalam Tafsir Buya Hamka," *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 6, No. 2, 2019, hlm. 134.

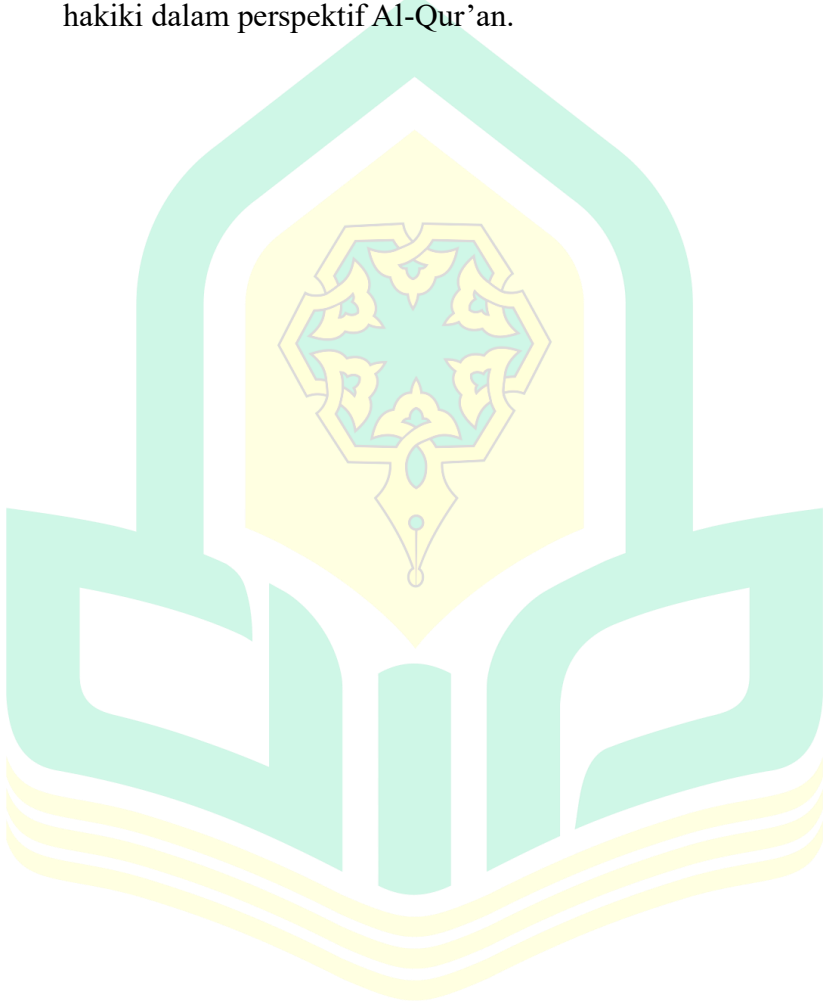
Kesabaran, menurut Hamka, bukan sekadar menahan diri, tetapi juga mencerminkan keteguhan iman dan kepercayaan penuh kepada Allah. Lebih jauh, Hamka menjelaskan bahwa orang-orang yang bersabar akan mendapatkan pahala tanpa batas, yang menunjukkan betapa tinggi nilai kesabaran di sisi Allah. Ia juga mengutip berbagai riwayat yang menggambarkan keutamaan orang-orang yang sabar, bahkan hingga pada tingkat di mana mereka tidak lagi dihisab sebagaimana manusia lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kecantikan spiritual memiliki nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan kecantikan lahiriah, karena berkaitan langsung dengan kualitas hubungan manusia dengan Allah.¹²

Berdasarkan keseluruhan penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa Buya Hamka memandang kecantikan sebagai konsep yang bersifat menyeluruh dan bertingkat. Kecantikan lahiriah diakui keberadaannya, namun tidak menjadi ukuran utama. Kecantikan yang lebih penting adalah kecantikan yang bersumber dari akhlak dan spiritualitas, yang tercermin dalam perilaku dan hubungan manusia dengan Allah.

Dengan demikian, penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat tentang kecantikan menunjukkan adanya pergeseran makna dari yang bersifat estetis menuju makna yang lebih substansial dan transendental. Kecantikan tidak

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXIV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 45.

lagi dipahami sebagai sesuatu yang tampak, tetapi sebagai kualitas diri yang terbentuk dari iman, akhlak, dan kesabaran. Inilah yang menjadi inti dari kecantikan yang hakiki dalam perspektif Al-Qur'an.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung konsep kecantikan dengan kata kunci *hasan* serta penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, maka dapat ditarik dua kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Ayat-ayat tentang kecantikan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa konsep kecantikan tidak hanya terbatas pada aspek lahiriah, tetapi mencakup dimensi yang lebih luas, yaitu kecantikan fisik, kecantikan penciptaan, kecantikan akhlak, dan kecantikan spiritual. QS. Ali 'Imran ayat 14 menggambarkan kecantikan duniawi sebagai daya tarik yang bersifat sementara dan menjadi ujian bagi manusia. QS. At-Tin ayat 4 menegaskan keindahan penciptaan manusia dalam bentuk yang paling sempurna (*ahsani taqwīm*). QS. Ar-Rahman ayat 60 menunjukkan bahwa keindahan juga terwujud dalam akhlak melalui prinsip balasan kebaikan dengan kebaikan. Sementara itu, QS. Az-Zumar ayat 10 menggambarkan kecantikan spiritual dalam bentuk kesabaran dan keteguhan iman yang bernilai tinggi di sisi Allah. Dengan demikian, kecantikan dalam Al-Qur'an bersifat komprehensif dan berorientasi pada nilai-nilai moral dan spiritual, bukan sekadar estetika lahiriah.

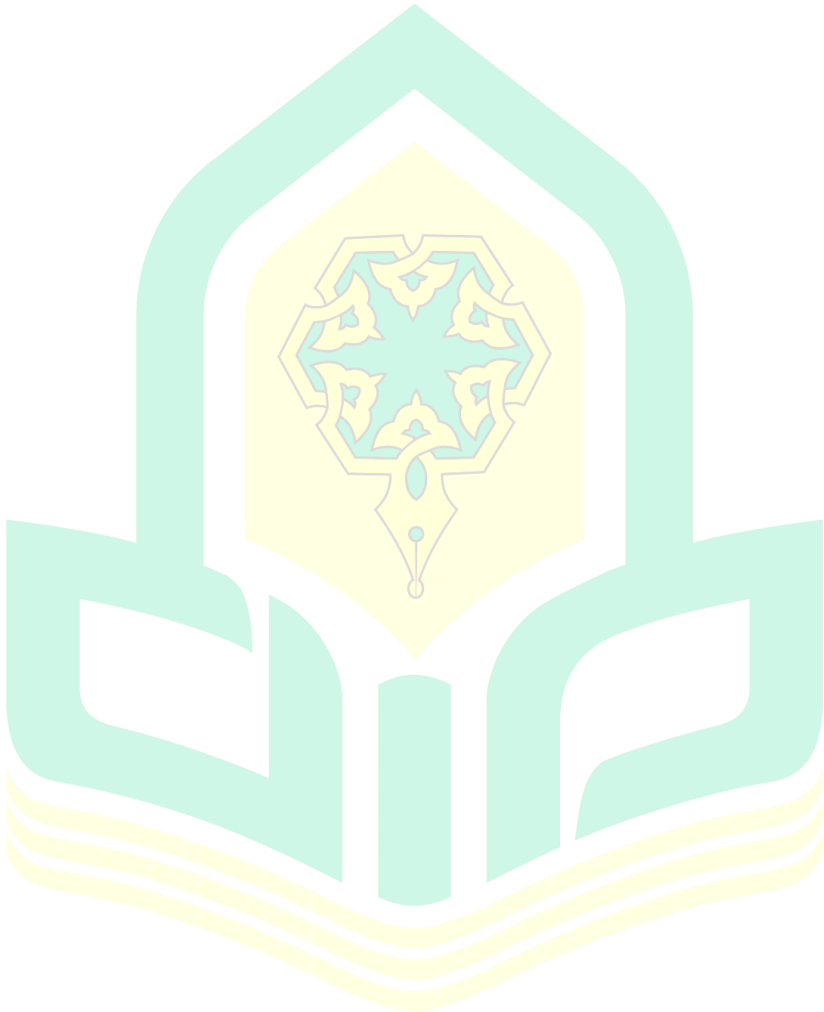
Kedua, Penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat kecantikan dalam *Tafsir Al-Azhar* menegaskan bahwa kecantikan hakiki adalah kecantikan yang memiliki nilai di

sisi Allah, yaitu kecantikan yang berlandaskan iman, akhlak, dan ketakwaan. Dalam menafsirkan QS. Ali ‘Imran ayat 14, Hamka menekankan bahwa keindahan duniawi hanyalah perhiasan sementara yang dapat melalaikan manusia jika tidak dikendalikan. Pada QS. Az-Zumar ayat 10, Hamka menjelaskan bahwa kesabaran merupakan bentuk keindahan batin yang akan memperoleh balasan tanpa batas. Dalam QS. Ar-Rahman ayat 60, beliau menegaskan bahwa akhlak mulia merupakan manifestasi keindahan melalui hubungan timbal balik kebaikan. Sedangkan pada QS. At-Tin ayat 4, Hamka menekankan kesempurnaan penciptaan manusia yang tidak hanya terletak pada fisik, tetapi juga pada akal dan potensi ruhani. Dengan demikian, menurut Hamka, kecantikan sejati adalah kecantikan yang terintegrasi antara aspek lahiriah dan batiniah, yang diwujudkan melalui akhlak, kesabaran, dan kedekatan kepada Allah.

B. Saran

1. Bagi perempuan muslimah, diharapkan dapat memahami konsep kecantikan secara lebih komprehensif sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan penafsiran Buya Hamka, sehingga tidak terjebak pada standar kecantikan yang hanya berorientasi pada aspek fisik.
2. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal dalam mengkaji konsep kecantikan dalam perspektif tafsir serta mengembangkan kajian ini dengan menggunakan pendekatan tafsir yang berbeda, memperluas objek

kajian ayat, atau mengkaji pemikiran mufassir lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Ensiklopedi Indonesia, Jilid 2. Jakarta: PT Ichtiar Baru-Van Houve, t.t.
- Fauzan, Imam Mustofa, dan Masruchin. "Metode Tafsir Mawdh'i (Tematik): Kajian Ayat Teologi." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Vol. 13, No. 2, Desember 2019.
- Fauziah, Nur. "Pembinaan Hati dalam Tradisi Tasawuf Islam." *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 11, No. 2, Desember 2022.
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*. Terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Ghafur, Saiful Amin. *Profil para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Gusmian, Islah. "Tafsir Al-Quran di Indonesia: Sejarah dan Dinamika." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 7, No. 2, Juli 2006.
- Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid I. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid III dan IV. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Hanif, M. Khai, Yuli Edi Z., dkk. "Pendekatan Tekstual, Kontekstual dan Hermeneutika dalam Penafsiran Al-

Qur'an." *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4, Nomor 2, Juni 2023.

Hasanah, A'isyah dan M. Bashori. "Makna Kecantikan dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1, 2025.

Hasanah, Umi. "Konsep Perhiasan dalam Al-Qur'an: Antara Zahir dan Batin." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 9, No. 1, Maret 2023.

Hasanuddin, Chalidjah. "Al-Qur'an dalam Pandangan HAMKA." *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 17, No. 2, 2011.

Herlambang, Saifuddin. *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik Hingga Kontemporer*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018.

Hidayat, Reza. "Akhlak Mulia sebagai Manifestasi Inner Beauty dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 3, September 2021.

Hidayati, Nurul. "Konsep Kecantikan dalam Perspektif Islam." *Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, 2021.

Hidayatulloh, Miftah Khilmi. "Konsep dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, Desember 2018.

Irfan. *HAMKA, Ayah*. Jakarta: Republika, 2014.

Jaelani, Habib. "Tauhid Dalam Surah Al-Ikhlash Perspektif Hamka Dan Al-Alusi: Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Dan Ruhul Ma'ani." Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

- Junaedi, Didi. "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Mawdlu'i." *Diya al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis*, Vol. 4, No. 1, Juni 2016.
- Karim, Abdul. "Dimensi Akhlak dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka." *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, 2020.
- Mahmudah, Siti. "Keseimbangan Inner dan Outer Beauty dalam Perspektif Islam." *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 16, No. 3, September 2022.
- Maranatha, Christian Ade. "Penafsiran Alkitab yang Dinamis: Hermeneutika Kontekstual sebagai Pendekatan Multidimensional." *Journal of Biblical Practice*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2024.
- Marfu'ah, Siti. "Kecantikan dalam Perspektif Feminisme Islam." *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 2, 2020.
- Mohammad, Herry. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Mulyaden, Asep dan Asep Fuad. "Langkah-Langkah Tafsir Mawdhu'i." *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 3, Juni 2021.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*, Jilid 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998.
- Mustaqim, Abdul. "Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 1, No. 1, 2015.

- Mustaqim, Abdul. *Metodologi Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Nurhasanah, Siti dan Fauzi Rahman. "Konsep Kecantikan Hakiki dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 18, No. 1, Januari 2023.
- Permata Sari, Dewi dan Rina Lestari. "Konsep Kecantikan dalam Perspektif Psikologi Positif." *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 10, No. 2, Desember 2021.
- Putri, Dwi Ayu Wulandari. "Konsep Beauty Privilege dalam Perspektif Tafsir Misbah Mustofa." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, 2024.
- Rachmat, Izzatun Nisa Al-Mujahida. "Inner Beauty dalam Al-Qur'an: Telaah Tafsir Al-Munir dan Relevansinya terhadap Teori Psikologi Big Five Personality." Skripsi, UIN Malik Ibrahim Malang, 2025.
- Rahmah. "Budaya Konsumerisme dan Identitas Perempuan Modern." *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 2, 2020.
- Rahman, Taufik. "Konsep Kecantikan Holistik Menurut M. Quraish Shihab." *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1, Juni 2023.

- Rahmawati, Herni. "Inner Beauty Perspektif Al-Qur'an (Aplikasi Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim)." Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2024.
- Rusydi Hamka. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2011.
- Sja'roni, M. "Studi Tafsir Tematik." *Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 1, September 2014.
- The Body Shop Foundation. *The Body Shop Global Report: Self Love Index*. London: The Body Shop Foundation, 2022.
- Wijaya, Andi dan Nisa Putri. "Inner Beauty dan Outer Beauty: Studi Fenomenologi pada Wanita Muslimah." *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 15, No. 1, Juni 2022.
- Yusuf, M. "HAMKA sebagai Sastrawan dan Pemikir Islam." *Jurnal Humaniora*, Vol. 25, No. 3, 2013.
- Zainul Arifin. "Tafsir Ayat-ayat tentang Ketakwaan sebagai Standar Kemuliaan." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 14, No. 2, Desember 2021.

BIOGRAFI SINGKAT MAHASISWA

Afifah Luthfi Rohadatul Aisy merupakan penulis dari skripsi ini. Penulis terlahir dari pasangan Bapak Suyono dan Ibu Paryati Dwi Indrayani yang merupakan anak sulung dari tiga bersaudara. Penulis dilahirkan di Magetan pada 26 Maret 2004, dan kini berdomisili di Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Perjalanan pendidikan formal penulis dimulai sejak dini dengan penuh semangat dan tekad yang kuat. Penulis menempuh jenjang pendidikan dasar hingga menengah atas di lembaga-lembaga pendidikan Islam, yang telah menanamkan nilai-nilai keagamaan dan keilmuan sebagai pondasi bagi perjalanan akademiknya. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan studi ke jenjang Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, dimulai pada tahun 2022. Dengan segenap kegigihan, kerja keras, lantunan doa yang tiada henti, serta dukungan penuh dari kedua orang tua dan keluarga tercinta, penulis berhasil menuntaskan studi pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2026. Keberhasilan ini diwujudkan melalui penulisan skripsi berjudul "Penafsiran Buya Hamka Tentang Ayat Kecantikan". Melalui karya ilmiah ini, penulis berharap dapat memberikan sumbangsih nyata bagi pengembangan khazanah keilmuan tafsir, khususnya dalam memperkuat pemahaman perempuan muslimah tentang kecantikan sejati yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani, serta memberi manfaat yang seluas-luasnya bagi sesama.